

BAB III

PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan pembahasan mengenai representasi *machismo* dalam film *I am Legend*. Sistematika penulisan pada bagian pembahasan ini mengikuti struktur "*by theme*" yaitu pembagian sub pembahasan kedalam bagian - bagian tertentu yang berdasarkan pada tema - tema yang dikaji dalam pembahasan - pembahasan tersebut. Beberapa sub bahasan yang dimaksud, dapat dirangkum kedalam beberapa poin yakni:

- a. Manifestasi *machoisme* dalam pendisiplinan tubuh
- b. Representasi *machoisme* dalam sosok lelaki yang bertanggung jawab dan memiliki sisi emosionalitas.
- c. Representasi *machoisme* dalam konsepsi negatif.

Masing - masing tema sub pembahasan tersebut terdiri dari pembahasan kajian semiotika yang mencakup interpretasi terhadap signifikasi tahap pertama, signifikasi tahap kedua kemudian pembahasan terhadap mitos, sebagaimana sistematika yang ditawarkan oleh Barthes dalam kajian semiotika signifikasi dua tahapnya.

A. Representasi Machoisme Afro Amerika dalam Film *I Am Legend*

Sebagaimana yang telah dijabarkan pada bagian latar belakang, istilah *machoisme* mengacu pada istilah *macho / machismo*. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan mengenai penggunaan atau pemaknaan istilah *machismo* antara pemaknaan yang hidup dan berkembang dan diyakini di wilayah Meksiko / Latin dan pemaknaan yang berkembang di wilayah Amerika

dengan industri budaya yang berkembang.

Perkembangan istilah *macho* dimulai sejak tahun 1940 - an di wilayah Meksiko.

"Mexican folklorist Vicente T. Mendoza suggested that the word "macho" was not widely used in Mexican songs, corridas (folk ballads), or popular culture until the 1940s. . . . Use of the word was said to have gained in popularity after Avila Camacho became president. The word lent itself to use in corridas because "macho" rhymed with: Camacho." Vicente T Mendoza, seorang pendongeng cerita rakyat Meksiko berpendapat bahwa istilah "macho" tidak digunakan secara luas dalam musik – musik Meksiko, seperti misalnya *corridas* kelompok musik balad, atau budaya pop hingga tahun 1940-an. Tapi istilah itu digunakan secara luas setelah Avila Camacho mencapai puncak popularitasnya yakni sebagai seorang Presiden. Penggunaan istilah *macho* pun karena hampir sama dengan pelafalan sang presiden Avila Camacho. (Mirande, 1997: 2).

Tampak disini bahwa istilah *macho* sendiri merupakan tanda yang memiliki kaitan dengan tanda lainnya atau dalam bahasa semiotika disebut sebagai hubungan paradigmatik. Istilah *macho* dipergunakan untuk mengidentikan seseorang dengan sosok sang presiden yang yakni Avila Camacho yang diyakini memiliki kharisma. Istilah tersebut kemudian digunakan secara luas sejak tahun 1940 - an terutama di wilayah Amerika Latin.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan jaman. Penggunaan istilah *macho* kemudian menjadi semakin luas digunakan bahkan diluar wilayah Meksiko sendiri. Salah satunya adalah perkembangannya yang sedemikian pesat di dalam fenomena budaya pop Amerika. Hal ini memberikan implikasi yang begitu besar terhadap perkembangan pemaknaan istilah *macho* itu sendiri.

"While "macho" has traditionally been associated with Mexican or Latino culture, the word has recently been incorporated into American popular

rock stars and male sex symbols in television and film to burritos" Ketika istilah *macho* secara tradisional dikaitkan dengan orang Meksiko atau budaya Latin, istilah tersebut belakangan ini digunakan dalam budaya populer di Amerika. Jadi sudah digunakan secara luas untuk menggambarkan segala sesuatu dari mulai bintang penyanyi rock hingga simbol seks pria dalam televisi dan film – film Meksiko. (Mirande, 1997: 2).

Jadi, ketika istilah ini bersentuhan dengan budaya pop Amerika, maka ia memiliki makna yang kontekstual yang dapat diterapkan pada beberapa tanda sekaligus. Ketika ia dikaitkan dengan keberadaan seorang penghibur, atlet, atau bintang televisi lainnya, maka istilah *macho* menjadi dikonotasikan dengan makna akan kekuatan, pesona seksual seorang laki - laki, dan maskulinitas. Namun, ketika istilah ini dikaitkan dengan keberadaan orang Meksiko sendiri, maka istilah *macho* dikonotasikan dalam kerangka yang negatif yakni dengan makna mengenai dominasi seorang laki - laki, budaya patriarki dan authoritarianisme. Meski keduanya memiliki persamaan yakni tidak terlepas dari sistem pemaknaan mengenai "kekuatan, ketahanan fisik" namun tidak dapat dipungkiri bahwa pemaknaan yang dibangun para "*Anglo macho*" jauh lebih positif dibandingkan dengan pemaknaan "*Mexican macho*" (Mirande, 1997: 2)

Pada dasarnya pandangan *macho* dalam konteks positif tidak terlepas dari etika yang diyakini dengan menitikberatkan pada nilai - nilai kemanusiaan, kehormatan dan penghormatan satu sama lainnya. Pandangan yang paling signifikan adalah adanya pemahaman bahwa untuk menjadi *macho* tidak hanya dimanifestasikan kedalam ciri - ciri fisik seperti kekuatan dan ketahanan fisik namun lebih cenderung menekankan pada kualitas personal seperti integritas pribadi, komitmen, loyalitas dan yang paling utama adalah kekuatan

Konsepsi mengenai istilah *macho* secara signifikan tidak dibedakan karena perbedaan masalah regional, namun tercipta akibat dari adanya perbedaan status sosial ekonomi. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan Mirande (1997), lelaki yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi, dengan pendapatan yang juga tinggi, serta memiliki aktivitas pekerjaan profesional cenderung memiliki konsepsi positif mengenai istilah *macho*. Hal ini tidak menunjukkan bahwa mereka merupakan golongan *machista* atau lebih *chauvinist*, namun secara sederhana mereka memang melihat istilah tersebut dalam sudut pandang yang positif (Mirande, 1997: 9).

Berikut adalah analisis semiotika yang mendasarkan pada asumsi bahwa *machoisme* dimanifestasikan kedalam ciri – ciri tampilan fisik sebagaimana yang dilekatkan pada sosok Neville.



1. Manifestasi *machoisme* dalam Pendisiplinan Tubuh

Tayangan dalam *scene* berikut ini memperlihatkan adegan saat Neville tengah melakukan rutinitas hariannya yakni berolah raga. Olah raga yang dilakukan Neville tentu bukan olah raga sembarangan, namun direlevansikan dengan sosok yang hendak dibangun lewat film tersebut. Pilihannya yakni olah raga tipe atletik dengan fokus pada pembentukan bentuk otot tubuh atau *body building*. Olah raga jenis ini merupakan salah satu olah raga berat dan membutuhkan tenaga yang besar untuk dapat melakukannya. Jadi hanya orang – orang yang terlatih saja yang dapat melakukan jenis olah raga tersebut.

Tujuannya tentu tidak semata – mata untuk kebugaran tubuh tapi juga

Seperti yang diperlihatkan oleh Neville, bentuk tubuh demikian telah menjadi identitas bagi dirinya untuk menggambarkan sebagai sosok *macho* dan memiliki daya tarik dari segi bentuk tubuh seperti yang kerap diidealkan dalam berbagai tayangan televisi.

Tabel 2 : analisis scene

<p>Deskripsi</p>	<p>Salah satu adegan saat Neville tengah berolah – raga. Kegiatan ini merupakan rutinitas Neville di pagi hari yakni menjaga kebugaran tubuh dengan melakukan olah raga berat / atletik. Tidak hanya untuk menjaga kebugaran tubuh, akan tetapi jenis olah raga ini merupakan latihan untuk membentuk tubuh seseorang sehingga menjadi atletis.</p>
<p>Scene</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 7</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 8</p> 
<p>Timeline</p>	<p style="text-align: center;">00.15.09 – 00.17.18</p>

Kedua gambar diatas merupakan wujud dari eksistensi tanda. Alasan utama yang mendasarinya yakni bahwa gambar tersebut memiliki dimensi *signifier* dan *signified* sehingga dapat dipahami sebagai sebuah tanda.

Berdasarkan hal itu, berikut adalah pemilahan antara *signifier* dan *signified*.

Tabel 3 Analisis *Signifier* dan *Signified* Tahap I

No	Tanda	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
1	Perut <i>six pack</i>	Bentuk perut <i>six pack</i> yang bisa diraba dan dirasakan bentuknya.	Bentuk tubuh atletis
	Alat olah raga (angkat badan)	Sebatang besi yang dikaitkan pada bagian atas. Digunakan untuk olah raga angkat badan.	Alat olah raga angkat badan yang berfungsi untuk membentuk tubuh ideal.
	Neville orang kulit hitam	Neville seorang yang ber kulit hitam.	Kulit hitam menandakan keturunan ras Negroid/Afrika.
	Seperangkat alat olah raga	Seperangkat alat olah raga seperti barbell dan angkat beban.	Alat yang berfungsi untuk membentuk tubuh ideal melalui olah raga.
	Tumpukan buku	Setumpuk buku yang bisa dirasakan keberadaannya.	Buku bacaan menyajikan banyak informasi. Hal ini menandakan bahwa pemiliknya merupakan orang yang berpengetahuan luas.
	Sepatu <i>keds</i>	Sepatu itu sendiri, dapat dirasakan bentuknya.	Alas kaki tertutup, melindungi kaki secara tertutup, sepatu <i>keds</i> banyak dipakai remaja.
	Seekor anjing	Seekor anjing yang keberadaannya dapat dirasakan oleh panca indera.	Anjing merupakan salah satu binatang piaraan manusia, dalam film-film hollywood bahkan digambarkan sebagai binatang yang sangat akrab dengan manusia.

Tabel 4 Analisis Signifier dan Signified Tahap II

No	Tanda	Signifier	Signified
1	Perut <i>six pack</i>	Bentuk perut <i>six pack</i> yang bisa diraba dan dirasakan bentuknya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan bahwa tubuh itu sudah terlatih dengan latihan pembentukan badan atletis. b. Menandakan badan yang sehat. c. Menjadi tanda tubuh yang "ideal" bagi lelaki.
	Alat olah raga (angkat badan)	Sebatang besi yang dikaitkan pada bagian atap. Digunakan untuk olah raga angkat badan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menandakan bahwa diperlukan tenaga yang kuat untuk menggunakannya serta olah raga spesial yang tidak bisa dipakai oleh sembarang orang.
	Neville orang kulit hitam	Sosok seorang kulit hitam.	<ul style="list-style-type: none"> a. Seorang kulit hitam, golongan minoritas / pendatang di benua Amerika. Pihak inferior yang berada dihadapan superioritas kulit putih.
	Seperangkat alat olah raga	Seperangkat alat olah raga seperti barbell dan angkat beban.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan bahwa si pemilik merupakan orang yang memperhatikan kebugaran, secara khusus yakni mengenai pembentukan badan (<i>body building</i>). b. Menjelaskan bahwa sang pemilik adalah seorang yang kuat secara fisik.
	Tumpukan buku	Setumpuk buku yang bisa dirasakan keberadaannya	<ul style="list-style-type: none"> a. Buku dipahami sebagai "gudang ilmu". maka dari itu

			tumpukan buku mengisyaratkan bahwa sang pemilik adalah orang yang berilmu/pintar atau setidaknya ia adalah seorang yang suka membaca buku.
	Sepatu <i>cats</i>	Sepatu itu sendiri, dapat dirasakan bentuknya.	a. <i>Stylish</i> , tidak hanya sebagai alas kaki namun menunjukkan <i>mode</i> .
	Seekor anjing	Anjing itu sendiri yang keberadaannya dapat dirasakan oleh panca indera.	a. Sebagai binatang yang “bersahabat”, binatang piaraan yang sangat dekat dengan pemiliknya (bukan hewan buas). b. Binatang yang setia terhadap majikannya.

a. Makna – Makna Denotatif

Secara keseluruhan gambar 7 memiliki makna denotatif yang menunjukkan aktivitas seseorang yang sedang olah raga mengangkat badan. Posisi tubuh demikian, dilakukan untuk membentuk tubuh sehingga atletis dan berotot. Ia adalah Dr. Neville yang merupakan seorang kulit hitam, dengan perawakan tubuh atletis, diperlihatkan dari ciri perut yang *sixpack*.

Berdasarkan gambar ini pula, bisa kita lihat bahwa ada hal yang tidak biasa, yakni ruangan tempat dimana dia berolah raga. Biasanya ada tempat khusus, namun olah raga ini dilakukan di ruang tamu. Menunjukkan sebuah ketidak-aturan secara struktur tata ruang.

tersebut, seperti halnya Neville memang bermaksud untuk membentuk otot – otot badanya. Di bagian depan dapat kita lihat, disana terdapat *barbell* dan juga *treadmill*. Sedangkan dibagian belakangnya ada tumpukan buku – buku.

Sedangkan pada gambar 8, terlihat Dr. Neville sedang berolah raga dengan menggunakan *treadmill*. Sebagaimana yang ia lakukan sebelumnya, olah raga ini pun termasuk kedalam jenis olah atletik yang membutuhkan banyak tenaga. Disamping untuk kebugaran, olah raga ini juga berfungsi untuk membentuk otot – otot pada bagian kaki dan memperkuat jantung.

Makna – makna sebagaimana yang dijelaskan diatas merupakan makna – makna simbolik atau yang dalam bahasa Barthes disebut sebagai makna pada tatanan denotatif yang terdapat dalam adegan tersebut. Makna simbolik merupakan makna literal yang paling nyata dari suatu obyek. Ia diperoleh dari hasil interaksi antara unsur – unsur tanda dengan dirinya sendiri yang dalam bahasa Barthes, merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*.

b. Makna – Makna Konotatif

Makna konotatif lahir dari hubungan paradigmatis dan juga sintagmatis. Berbeda dengan makna denotatif yang dihasilkan dari hubungan simbolik. Terdapat beberapa paradigma dan sintagma yang dapat diperoleh dari kedua gambar tersebut.

Gambar 7 menunjukkan posisi tubuh dengan tangan menggantungkan kedua tangannya pada sebuah penyangga memiliki

makna paradigmatik sebagai kekuatan, *macho*, atletis, dan ketahanan tubuh ideal yang (seharusnya) dimiliki oleh seorang pria. Jadi tidak hanya berhenti pada makna olah raga saja, namun ia melahirkan makna bahwa lelaki yang ideal seperti layaknya Neville sebaiknya memiliki kekuatan dan ketahanan tubuh yang jauh diatas rata - rata. Begitu pula dengan bentuk perut yang *sixpack*, melahirkan makna kondisi fisik yang terlatih dan kuat/berotot.

Pada beberapa iklan produk kesehatan, misalnya produk susu sebagaimana yang biasa disaksikan dalam sejumlah iklan di televisi nasional, pada umumnya menggunakan model – model / *endorser* dengan bentuk tubuh *six pack*. Iklan susu L – Men salah satunya yang menonjolkan bentuk tubuh ideal seorang pria. Bahkan dari iklan tersebut, kemudian lahirah kegiatan kompetisi untuk memilih pria yang dianggap paling ideal seperti dalam acara kontes model L – Men. Selain L – Men, ada juga produk *Apeton weight gain* yang pada praktiknya hampir sama dengan iklan L – Men.

Bahkan dalam iklan produk – produk kesehatan atau alat – alat kebugaran, hampir semuanya menggunakan model yang memiliki tubuh “ideal” sebagai *endorser* produk – produk tersebut.

Tampak disini bahwa ada standarisasi yang dilakukan guna menciptakan kenyataan bahwa bentuk tubuh pria ideal adalah mereka yang memiliki ciri fisik berotot dan berbadan *six pack*.

Bentuk tubuh seperti ini tidak bisa didapatkan begitu saja.

Melihat ini, banyak dari kita lebih memilih menggunakan produk kesehatan dan juga dengan diet

ketat menekan jumlah asupan lemak dan kolesterol dalam tubuh. Sehingga tidak hanya menunjukkan kondisi badan yang fit dan atletis namun juga sehat. Hal ini berarti tidak semua orang bisa memperoleh bentuk tubuh yang demikian. Tapi hanya bagi orang – orang yang memang memiliki keinginan keras dengan berlatih dan menjalani pola makan seimbang.

Oleh karena itu, bentuk tubuh demikian bisa menjadi status sosial istimewa di masyarakat. Mengingat pola distribusi kepemilikan yang terbatas, yakni hanya pada orang – orang yang memiliki keinginan kuat dengan pola latihan yang disiplin serta dengan pola makan yang ketat sehingga tidak semua orang memilikinya. Selain itu, dalam gaya hidup masyarakat urban, bentuk tubuh demikian juga bisa menjadi pertanda status sosial. Terutama jika dihubungkan dengan kenyataan bahwa untuk membutuhkan tubuh ideal seperti itu, seseorang harus memiliki pola makan yang teratur dengan keseimbangan gizi yang ideal. Disamping dirinya juga harus mengeluarkan biaya untuk menggunakan fasilitas *fitness* atau membelinya. Bagi sebagian bahkan memandang perlu untuk selalu melakukan konsultasi kepada instruktur maupun ahli gizi dan kesehatan yang tentu saja memerlukan biaya lebih banyak. Terlebih bahwa bentuk tubuh bukan merupakan kondisi yang diperoleh secara genetis atau keturunan tapi merupakan hasil dari usaha yang dilakukan. Salah satunya yakni dengan berolah raga dengan disiplin.

Tipe ini lebih banyak didapatkan pada orang-orang yang berolahraga secara teratur.

dunia sosial. Terlihat bahwa bentuk tubuh seperti ini telah menjelma juga menjadi simbol gaya hidup. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya minuman – minuman / *supplement* untuk membentuk tubuh dan juga dilengkapi dengan produk – produk kesehatan yang semakin inovatif.

Selain itu, kini banyak kita temukan model gaya pakaian ketat berlengan pendek. Hampir di semua etalase toko pakaian, model baju tersebut dipamerkan lewat torso – torso dengan bentuk badan yang atletis. Tidak heran jika pakaian tersebut terlihat sangat cocok dipakai, namun tentunya jika dikenakan oleh mereka yang berbadan atletis.

Disisi lain, jarang sekali kita temukan torso – torso yang berbentuk badan tambun atau kurus. Begitu pula tren yang ada sekarang menunjukkan bahwa model pakaian yang ideal adalah yang ketat yang bisa memperlihatkan badan si pemakainya yang atletis.

Berdasarkan hal itu, maka bisa dikatakan bahwa tren berpakaian dalam konteks produk budaya massa pun telah berpihak dan mendorong ke arah standarisasi bentuk tubuh ideal bagi para pria.

Sama halnya dengan banyak iklan kecantikan yang menggunakan wanita berkulit putih sebagai modelnya. Secara tidak langsung hal itu untuk menjelaskan penampilan ideal seorang wanita adalah mereka yang memiliki kulit putih.

Untuk menjelaskannya lebih lanjut, dapat kita perbandingkan dengan bentuk tubuh tambun atau gendut yang menjadi kebalikannya. Gendut identik dengan tidak sehat, penuh lemak dan beresiko tinggi terhadap serangan jantung akibat dari menumpuknya kolesterol. Di

samping itu, bentuk tubuh gendut identik dengan “tidak indah” sehingga ia kerap diasosiasikan dengan sebutan “tukang makan” dan menjadi simbol dari ketidakpedulian seseorang terhadap kesehatan dan bentuk tubuhnya. Inilah yang membentuk *image* bahwa bentuk *sixpack* merupakan oposisi biner dari bentuk tubuh gendut.

Jadi, dengan demikian pada dasarnya inti dari analisis terhadap gambar 7 dan gambar 8 adalah bagaimana alat – alat olah raga, jenis olah raga serta bentuk fisik / tubuh dapat menjadi tanda untuk menggambarkan kekuatan, kesehatan, kebugaran, serta bentuk – bentuk ideal yang seharusnya dimiliki oleh seorang pria.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Mirande melalui penelitiannya (1997: 3). Dia menyebutkan bahwa istilah *macho* digunakan secara fleksibel untuk menggambarkan sosok lelaki yang memiliki kelebihan fisik yang ideal identik dengan kekuatan, kejantanan dan memiliki *sex appeal* tinggi. Hal ini terutama sekali berhubungan dengan pemaknaan yang berkembang di Amerika dimana *Hollywood* sebagai mediumnya.

Dengan demikian, tanda – tanda yang disajikan pada gambar 7 dan 8 merupakan bentuk sosialisasi mengenai representasi *macho* yang dimanifestasikan kedalam ciri – ciri fisik sebagaimana yang diyakini oleh budaya amerika dalam memaknai istilah *macho* itu sendiri.

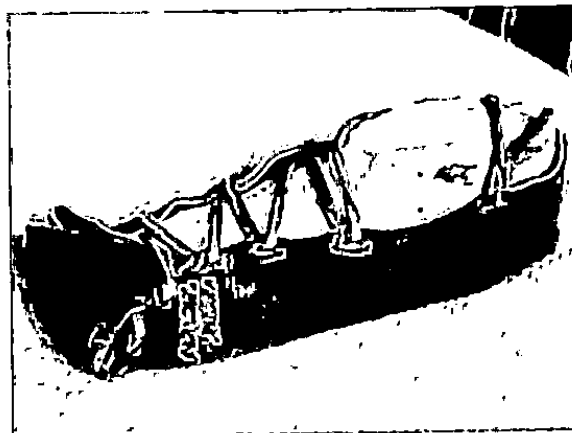
Tanda konotatif lainnya yakni Neville yang menggunakan sepatu *keds*. Pertanyaannya adalah kenapa tidak memakai sepatu *boots*, atau kenapa tidak memakai sepatu *cowboy* sebagaimana diharapkan

dalam film – film *cowboy* dengan atribut *macho* yang dilekatkannya?

Penggunaan sepatu *keds* tentu bukan tanpa alasan, melainkan hal ini untuk mendukung pemaknaan yang hendak dilekatkan pada sosok Neville yang modis dan *stylist* sebagaimana yang sering digunakan oleh remaja – remaja masa kini.

Sebagaimana yang lainnya, sepatu juga memiliki sisi historis. Sejak ditemukan pertama kali yakni pada zaman es atau sekitar 5 juta tahun lalu. Sepatu ditemukan terbuat kulit hewan. Bersamaan dengan perkembangan jaman, kini sepatu menjelma menjadi barang mewah berharga puluhan juta rupiah, misalnya sepatu – sepatu bermerek *Nike* yang dipopulerkan lewat pertandingan olah raga bola basket. Atau sepatu *Adidas* dan *Rebook* yang juga dipopulerkan lewat ajang olah raga.

Sepatu primitif (kuno) dalam jumlah besar pernah ditemukan di pedalaman Missouri, Amerika Serikat (AS). Diperkirakan sepatu itu berasal dari 8000 Sebelum Masehi (SM). Sepatu lainnya juga pernah ditemukan di pegunungan Prancis dan kemungkinan berasal dari jaman 3300 SM.



Seiring bertambahnya waktu, manusia terus menyempurnakan bentuk sepatu. Tentunya, hal itu dimaksudkan untuk lebih memberikan kenyamanan bagi para pemakainya. Sebanyak 1800 sepatu beralaskan sol karet pertama dibuat dan dinamakan *Plimsolls*. Tahun 1892 *Goodyear* dan perusahaan sepatu karet dari *US Rubber Company*, memulai memproduksi sepatu karet dan kanvas yang diberi nama *Keds*. Kemudian pada tahun 1908 Marquis M. Converse mendirikan perusahaan sepatu *Converse*. Perusahaan inilah yang membuat sepatu untuk olahraga basket pertama kali.



Gambar 10 Sepatu *Keds*

Sepatu ini pula yang mengubah permainan bola basket lebih dari seabad dan menjadi ikon AS. Pada 1917 sepatu *keds* menjadi sepatu atletik pertama yang diproduksi secara massal. Di kemudian hari, sepatu ini disebut *sneaker* karena solnya lebih halus dan tidak menimbulkan suara decitan pada kondisi tertentu. 1920 Adi Dassler, pendiri Adidas, mulai memproduksi sepatu olahraga buatan tangan di kamar mandi ibunya. Ia membuat sepatu tanpa bantuan alat-alat listrik. 1924 Adi dan Rudolph Dassler, dengan bantuan 50 anggota

Schuhfabrik di Herzogenaurach, Jerman (Ryan&Durning, 1998: 29-23).

Sejarah mengenai perkembangan sepatu, sejak digunakan sebagai alas kaki hingga menjadi sebuah ikon *lifestyle* juga mengiringi perkembangan salah satu merek sepatu terkenal, misalnya Nike.

Nike CEO Phil Knight explains: "There is no value in making things any more. The value is added by careful research, by innovation, and by marketing." In other words, there's no reward for those who make shoes in Vietnam or Indonesia. The reward goes to those who can think of clever ways to make people think those shoes are worth a lot more than they really are.

Pengakuan mengejutkan justru datang dari CEO perusahaan sepatu Nike Phil Knight. "tidak ada lagi nilai – nilai yang terkandung dalam pembuatan sebuah produk. Nilai bertambah melalui sebuah penelitian, inovasi dan strategi pemasaran. Artinya, tidak nilai lebih untuk konsumen yang membeli produk Nike baik itu yang dibuat di Vietnam atau Indonesia. Nilainya justru didapatkan oleh orang – orang yang merasa bahwa dirinya telah menjadi (menganggap) seseorang lebih dari dirinya sendiri" (Ryan & Durning, 1998 : 30).

Hal ini kemudian diperkuat dengan pendapat Ryan & Durning (1998: 30). Ia mengatakan bahwa Kecenderungannya sekarang, daripada memuji keunggulan fungsional produk sepatunya, para perusahaan sepatu kini justru lebih memilih untuk mempromosikan dalam konteks *lifestyle*, dan mengesampingkan sisi fungsionalnya. Contoh menarik adalah dikeluarkannya beragam bentuk sepatu dengan label "*limited edition*". Inilah sebabnya para atlit kelas dunia lebih memilih untuk menggunakan sepatu yang tidak digunakan banyak orang atau istilahnya dengan model "pasaran". Hal ini melahirkan asumsi bahwa siapa saja yang ingin tampil seperti

misalnya yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan label *Ersatz Product*. Memiliki ciri khas “*innovations*,” “*celebrity*” dan konsep lain untuk menunjukkan citra diri “*cool*”.

I put on my sneakers—“cross-trainers,” I guess they’re called—and got ready to go to work. I don’t “cross-train”; I’m not sure I even know what it is. But I do wear the shoes a lot. Eighty percent of athletic shoes in the United States are not used for their designed purpose. As an executive for L.A. Gear put it, “If you’re talking performance shoes, you need only one or two pair. If you’re talking fashion, you’re talking endless pairs of shoes (Ryan & Durning, 1998: 31).

80% sepatu atletik yang beredar di Amerika Serikat sebenarnya tidak digunakan dalam konteks fungsionalnya atau fungsi utamanya. “jika kamu berbicara masalah fungsi sepatu, kamu hanya cukup membutuhkan satu atau dua pasang saja. Tapi jika berbicara tentang gaya atau *fashion*, maka sebenarnya kamu sedang membicarakan jumlah yang tanpa batas”

Berdasarkan hasil sebuah survey, perempuan di Amerika setidaknya memiliki 15 hingga 25 pasang sepatu, sedangkan lelaki memiliki 6 hingga 10 pasang sepatu (Ryan & Durning, 1998: 32).

Kepopuleran sepatu *keds* bahkan sampai kepada Michelle Obama. Di sebuah kesempatan kampanye mendukung suaminya Barack Obama, dirinya menggunakan sepatu *keds* di atas panggung



Gambar 11 Michelle Obama saat kampanye (Morigi/Getty)

Sepatu – sepatu jenis inilah yang kini mewakili modernitas dan *stylist*. Dibuktikan dengan iklan – iklan *Adidas*, *Nike*, *Rebook* dan *Convers* yang diperankan oleh bintang – bintang sepak bola dunia. Hal ini menggambarkan segmentasi mana yang dijadikan target market produk – produk tersebut.

Tanda konotasi lainnya yang terdapat dalam adegan tersebut adalah bagaimana persahabatan yang diperlihatkan oleh Neville dan anjingnya. Kedekatan itu diperlihatkan lewat adegan saat Neville menerima jilatan dari anjing yang menjadi binatang peliharannya itu.

Kedekatan seekor anjing dan majikannya tidak hanya diperlihatkan dalam adegan sepanjang film ini. Sebuah film fenomenal sempat menghentak dunia setelah ceritanya diangkat ke layar lebar oleh Hollywood.

Film itu berjudul *Hachiko*. Sebuah cerita persahabatan dan kesetiaan seekor anjing terhadap majikannya. Cerita ini berasal dari

Terdapat beberapa referensi yang berkaitan dengan materi ini.

kesetiaan. Bahkan untuk menghormatinya, penduduk di daerah Shibuya membuat sebuah patung anjing Hachiko di Stasiun Shibuya untuk mengenang kesetiaannya.

Sebuah koran harian terkenal di Jepang bahkan menyebutnya sebagai "*remarkable loyalty*". Hachiko ini kemudian mendunia sejak puluhan tahun kematiannya. Seekor anjing yang protagonis ketimbang antagonisnya para penghuni kuil Yasukuni. Hollywood sampai memandang perlu melakukan *remake* ulang film Hachiko atau menayangkannya kembali ke layar kaca.

Hachiko adalah seekor anjing jantan dari ras Akita Inu. Dia lahir di bulan Oktober tahun 1923. Pemiliknya adalah seorang Professor Agrikultur di Universitas Tokyo, Hidesaburo Ueno. Kegiatan sehari-hari Hachiko adalah menunggu kedatangan majikannya pulang dan memberi salam.

Suatu hari di tahun 1925, majikannya tidak pernah kembali lagi. Hachiko sempat berpindah – pindah ke tempat yang bersedia menampungnya. Hachiko yang terbiasa menunggu majikannya mulai resah dan mencari di stasiun kereta Shibuya, tempat di mana Hachiko sering diajak majikannya. Dan itu dilakukan setiap hari selama sembilan tahun hingga akhir hayatnya. Para penumpang kereta juga terbiasa melihat Hachiko dan sering memberi makan selama Hachiko menunggu majikannya dengan sia-sia.

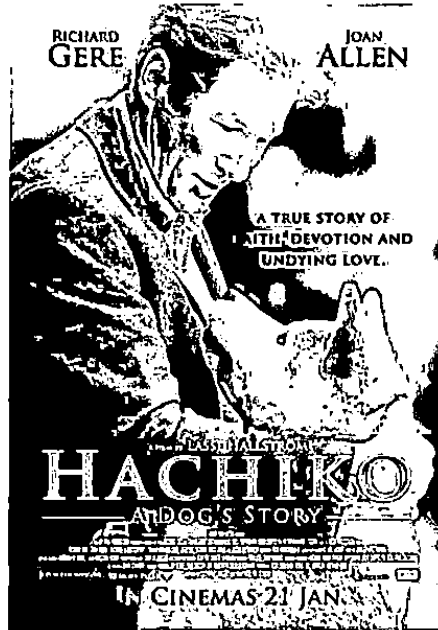
Hachiko Monogatari ini menjadi terkenal sejak seorang bekas

Hachiko. Salah satu artikelnya dimuat di harian terbesar di Jepang pada masa itu, Asahi Shimbun. Segera Hachiko menjadi pusat perhatian nasional. Nama Hachi resmi menjadi Hachiko.

Di tahun 1937. Kisah Hachiko, "*On o wasureruna*" juga menjadi bacaan wajib bagi sekolah sekolah dasar di Jepang. Menanamkan nilai-nilai kesetiaan pada pelajar sejak dini. Kisah Hachiko juga menjadi simbol kesetiaan bagi bangsa Jepang.

Pada tahun 1934. Seorang master seni , membuat patung untuk Hachiko di kawasan Shibuya, Hachiko sendiri turut menyaksikan bersama 300 orang lainnya. Patung itu kini menjadi pusat perayaan setiap tanggal 8 Maret. Sebuah perayaan untuk devosi terhadap Hachiko. Hachiko sekarang berada di Museum Nasional Jepang di Ueno.

Saat Holywood memfilmkan Hachiko dan dibintangi oleh Richard Gere. Japan Times menyebutnya sebagai "*Hollywood the latest to fall for tale of Hachiko*", sebagai bukti bahwa Hachiko Monogatari sudah



Gambar 12 Cover film Hachiko

Richard Gere, pemeran utama film *remark* Hachinko menangis saat membaca pertama kali kisah Hachiko ini. Gere menggambarkannya sebagai “*love story*” terlepas dari urusan gender dan spesies.

“I cried like a baby” when reading the script, Gere said. “I wasn’t sure if it was just a very sensitive reaction I had that day, so I read it again a few days later and had the same reaction.” This is a love story,” said Gere, who plays the professor. “It has nothing to do with gender or species.” “Saya menangis seperti seorang bayi”, ungkap Gere saat membaca naskah film tersebut. “Saya tidak yakin apakah ini hanya reaksi sensitif seketika saja, kemudian ia mencoba membacanya lagi dan ia merasakan hal yang sama. “Ini adalah sebuah kisah cinta,” kata Gere, yang memerankan seorang profesor. “Ini tidak ada kaitannya dengan gender ataupun spesies. – CBS News.

Hachiko Monogatari seakan menyinggung manusia tentang kemanusiaan. Bagaimana seekor anjing bisa mengalahkan manusia dalam soal esensi kemanusiaan, yaitu persahabatan. Bagaimana persahabatan menjadi lelucon disaat manusia menjadi semakin

beringas.

Kedekatan manusia terutama orang Amerika dengan anjing sebagai binatang peliharannya bahkan sudah diperkenalkan sejak dini kepada anak – anak lewat film – film kartun semisal Tom & Jerry.

Serial kartun Tom and Jerry dibuat oleh William Denby Hanna dan Joseph Roland Barbera, lewat perusahaannya yang bernama Metro Goldwyn Meyner (MGM). Pertama kali diperkenalkan pada tahun 1938 hingga sekarang serial kartun itu masih bisa disaksikan hingga sekarang (Rinker, 1995).

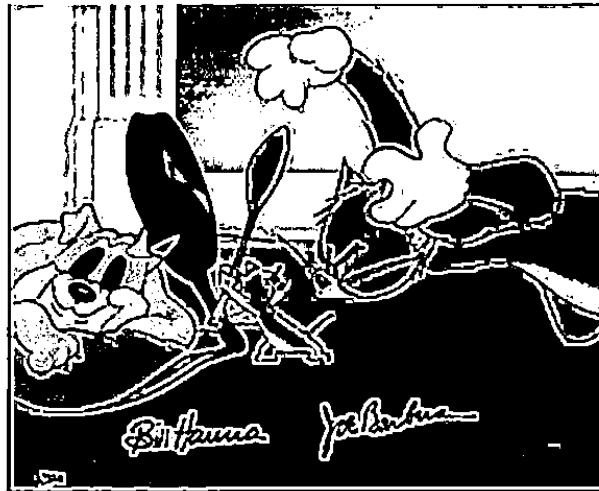


Gambar 13 Hanna & Barbera

Serial kartun ini memiliki dua tokoh utama, yakni Tom si kucing, dan Jerry si tikus. Keduanya diceritakan sebagai dua sahabat yang tidak pernah akur. Tokoh antagonis diperankan oleh Tom sedangkan

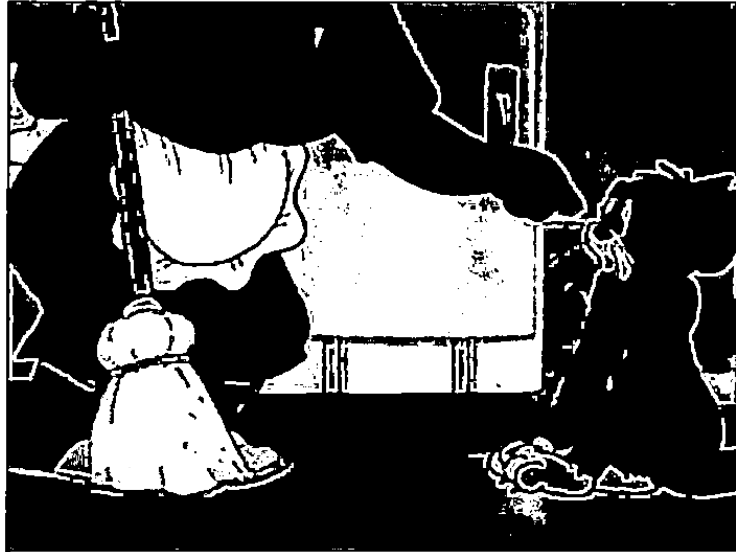
Tom diceritakan sebagai binatang pembuat masalah. Semua masalah yang menjadi tema utama dalam setiap serinya merupakan kelakuan Tom. Tidak hanya menjadi musuh bagi binatang lainnya, Tom juga menjadi musuh bagi tuannya. Ia kerap diusir dari rumah karena ulahnya.

Selain menceritakan kedua tokoh utama ini, tokoh seekor anjing juga kerap muncul. Tom yang seekor kucing, tidak pernah bersahabat dengan anjing tersebut. Keduanya sering terlibat dalam pertengkaran memperebutkan perhatian dari tuannya. Bahkan si anjing kerap bersekongkol dengan Jerry untuk mengalahkan si Tom.



Gambar 14 Salah Satu Adegan Film Kartun Tom dan Jerry

Selain menceritakan pertengkaran antara Tom, Jerry dan Anjing, kartun ini juga memberikan pemaknaan bahwa Kucing merupakan binatang yang tidak cocok dijadikan sebagai binatang peliharaan, sedangkan yang ideal dijadikan binatang peliharaan adalah anjing yang sangat disukai oleh tuannya.



Gambar 15 Adegan Tom dan Mammy

Gambar tersebut menceritakan adegan saat Mammy si pemilik rumah, tengah memarahi Tom. Berdasarkan adegan tersebut, bisa dilihat bahwa Mammy diperlihatkan sebagai seorang kulit hitam. Jadi, cerita mengenai persahabatan manusia terutama kulit hitam, dengan anjing sudah diceritakan sejak tahun 1938 dimana kartun tersebut dibuat. Lebih jauh lagi bahwa hubungan tersebut sudah mulai disosialisasikan sejak dini lewat tayangan-tayangan kartun yang memang diperuntukan bagi anak kecil.

c. Analisis Mitos

Berdasarkan analisis konotasi terhadap tanda – tanda sebagaimana yang terdapat pada gambar 7 dan 8, diperoleh mitos mengenai bentuk tubuh ideal bagi seorang laki – laki sehingga dengannya ia dapat dikatakan *macho* dan memiliki *sex appeal* yang tinggi.

Sudah sejak lama, Hollywood mengeksploitasi kulit hitam dalam segi tubuhnya. Ia diyakini memiliki *sex appeal* yang tinggi karena

banyak kalangan kulit hitam yang menjelma menjadi simbol kejantanan pria. Hal ini dapat dilihat dari bentuk tubuhnya yang ideal dalam kaca mata media. (Hooks, 2004: 66).

Guna menjelaskan hal ini, maka ia diterjemahkan lewat simbol – simbol fisik seperti bentuk tubuh yang *macho* dan memiliki kekuatan fisik yang ideal. Apa yang ditunjukkan oleh Neville merupakan sebuah aktivitas untuk menunjukkan bahwa bentuk tubuh, kebugaran dan kekuatan merupakan satu hal yang sangat penting sehingga ia memasukan aktivitas olah raga menjadi suatu rutinitas yang tidak akan dia tinggalkan meskipun dalam keadaan yang kurang memungkinkan sekalipun.

Adegan ini menggambarkan aktivitas yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan kebanyakan pria yang tengah memimpikan untuk memiliki tubuh yang ideal. Secara tidak sadar hal ini telah menjadi sebuah gaya hidup dan kebutuhan primer untuk menunjukkan eksistensinya bahwa ia adalah lelaki ideal sebagaimana yang menjadi standar dalam iklan – iklan kebugaran atau iklan produk kesehatan pria.

Berdasarkan hal itu, pada dasarnya semua aktivitas sebagaimana yang diperlihatkan oleh Neville pada gambar 7 dan 8 merupakan cara bagaimana nilai – nilai yang diyakini laki – laki disosialisasikan lewat simbol – simbol fisikal yang dilakukan lewat aktivitas sehari – hari. Sehingga kemudian hal ini menjadi sebuah kebiasaan dan bahkan

Tidak heran jika kemudian Mike Featherstone menyatakan bahwa karakteristik tubuh kini dipandang seperti halnya plastik. (Rogers, 2009: 154). Tubuh tidak berbeda dengan mainan plastik yang bisa diubah sedemikian rupa sesuai dengan keinginan si pemiliknya.

Hal itu dapat diperoleh dengan berolah raga, menggunakan kosmetik, obat – obatan bahkan pada tataran paling ekstrem seperti pencangkokan ataupun melalui operasi plastik.

Kini keinginan untuk menambah dan memaksimalkan performanya, tubuh tidak lagi terbungkus dengan mitos dan dogma-dogma yang sangat ditakuti manusia yang ada pada saat ini. Rogers menganggap bahwa mata adalah indera yang utama dan tubuh adalah fokus terpenting (Rogers, 2009: 154).

Tubuh dalam ruang publik telah menjelma menjadi pusat perhatian, meskipun terbungkus rapi oleh pakaian. Tubuh juga bisa menjadi gambaran dari pola pikiran suatu masyarakat (Hertz, dalam Juliastuti, 1999: 1). Sehingga tidak mengherankan jika Ia kemudian mengatakan bahwa tubuh fisik adalah juga tubuh sosial. Menurut Marcel Mauss (Mauss dalam Juliastuti, 1999: 1), cara untuk mengetahui peradaban manusia lain adalah dengan mengetahui bagaimana masyarakat itu menggunakan tubuhnya. Tubuh adalah instrumen yang paling natural dari manusia, yang dapat dipelajari dengan cara yang berbeda sesuai dengan kultur masing-masing.

Gagasan lainnya mengenai tubuh dijelaskan oleh Athur Frank yang terinspirasi oleh teori Emile Durkheim tentang tubuh sosial

menurutnya tubuh pada dasarnya memiliki empat dimensi karakteristik, yaitu :

“Tubuh disiplin yakni tubuh yang diawasi dan diatur (*control body*); tubuh bercermin yakni tubuh yang melakukan konsumsi (*desire body*); tubuh dominan yakni tubuh yang mempunyai komando, karisma dan kekuasaan (*other relatedness body*); dan tubuh berkomunikasi (*self relatedness body*) yakni tubuh yang menjadi medium dalam bentuk kesadaran transenden, seperti tatkala kita melakukan tindakan ritual secara berulang” (Frank dalam Kadir, 2009: 29).

Karakteristik yang pertama yakni *control body*, menilai bahwa tubuh pada dasarnya berada dalam konteks pendisiplinan. Sebagaimana yang dikatakan Foucault bahwa tujuannya adalah yang untuk menghasilkan kemudahan tubuh dalam mobilitasnya. Tubuh diasumsikan selalu berada pada kepatuhan kedisiplinan atas segala aturan-aturan (Frank, dalam Kadir, 2009: 32).

Karakteristik yang kedua yakni *desire body* berkaitan dengan adanya hasrat untuk menciptakan/memproduksi, membatasi dan menghilangkan identitas diri dari segala konsumsinya tanpa kata akhir. Sedangkan karakteristik ketiga yaitu *other relatedness body*, berkaitan dengan hal yang berada di luar individu atau ketika individu berada dalam ruang publik. Ketika seorang individu melakukan aktivitasnya didalam masyarakat maka ia harus mengikuti aturan yang ada dalam masyarakat.

Keempat yaitu *self relatedness*, berkaitan dengan gaya yang dimunculkan sesuai dengan hasil dari kreasi sendiri dengan komunikasinya terhadap lingkungan sosialnya.

simbol. Mary Douglas mengatakan bahwa tubuh, sebagaimana segala sesuatu yang melambangkan tubuh, ia juga adalah simbol bagi segala sesuatu (Douglas, dalam Juliastuti, 2009: 3). Kemudian dalam *Natural Symbols* (1970), Douglas membagi tubuh menjadi dua, yaitu *the self (individual body)* dan *the society (the body politics)*. *The body politics* membentuk bagaimana tubuh itu secara fisik dirasakan. Pengalaman fisik yang dialami tubuh selalu dimodifikasi oleh kategori-kategori sosial yang sudah diketahui, yang terdiri dari pandangan tertentu dari masyarakat.

Foucault menyatakan bahwa dalam setiap masyarakat tubuh senantiasa menjadi obyek kuasa. Tubuh dimanipulasi, dilatih, dikoreksi menjadi patuh, bertanggungjawab, menjadi terampil dan meningkat kekuatannya. Tubuh senantiasa menjadi sasaran 'kuasa', baik dalam arti 'anatomi metafisik' yakni seperti yang dibuat oleh para dokter dan filsuf, maupun dalam arti 'teknik politis' yang mau mengatur, mengontrol atau mengoreksi segala aktivitas tubuh. Kuasa, dari masa yang satu ke masa yang lain, selalu menyentuh tubuh, hanya cara, ukuran dan sasaran kontrolnya saja yang senantiasa berubah-ubah (Foucault, 1995: 43).

Foucault mensinyalir bahwa teknik penguasaan tubuh selama paruh kedua abad ke 18 mendasarkan 'skala kontrol'-nya bukan pada penguasaan tubuh dalam bentuk 'massal', melainkan pada kuasa yang menyentuh individu secara teliti dan mendetail. Kuasa menghasilkan

menghasilkan suatu kekuatan yang lembut, teliti, di atas tubuh yang aktif. Selanjutnya yang menjadi target atau sasaran kontrol bukanlah elemen tingkah laku dan bahasa tubuh yang bermakna (seperti penyiksaan yang melukiskan kuasa raja), melainkan sifat ekonomis dan efisiensi gerak serta keteraturan internal tubuh. Latihan menjadi satu-satunya upacara yang penting (Foucault, 1995: 44).

Momen historis lahirnya disiplin merupakan momen kelahiran 'seni' melatih tubuh manusia. Momen ini merupakan momen lahirnya 'anatomi politis' sekaligus tampilnya 'mekanisme kuasa' yang baru. Tubuh tidak lagi dihancurkan atau dipertontonkan, melainkan dilatih dan dijadikan terampil tetapi tetap 'ditaklukkan'.

Seni disiplin mula-mula berkembang maju dari penyebaran dan pembagian individu-individu ke dalam 'ruang'. Penyebaran dan pembagian ke dalam ruang-ruang ini dimaksudkan untuk memaksimalkan kegunaan, mencegah timbulnya kejahatan dan mengontrol individu. Disiplin mengenalkan teknik pengurungan dengan menciptakan batas yang menjadi pemisah antara sekelompok individu dengan segala heterogenitas lain. Dalam hal inilah tembok-tembok didirikan.

Teknik pengurungan tersebut dirasa belum mencukupi bagi suatu mekanika disiplin, maka selanjutnya disiplin menerapkan cara penyebaran individu dengan jalan menempatkan individu pada tempatnya masing-masing. Kelompok dipecah, pembagian ke dalam kelompok-kelompok individu dipisahkan dari yang lain dan masing-

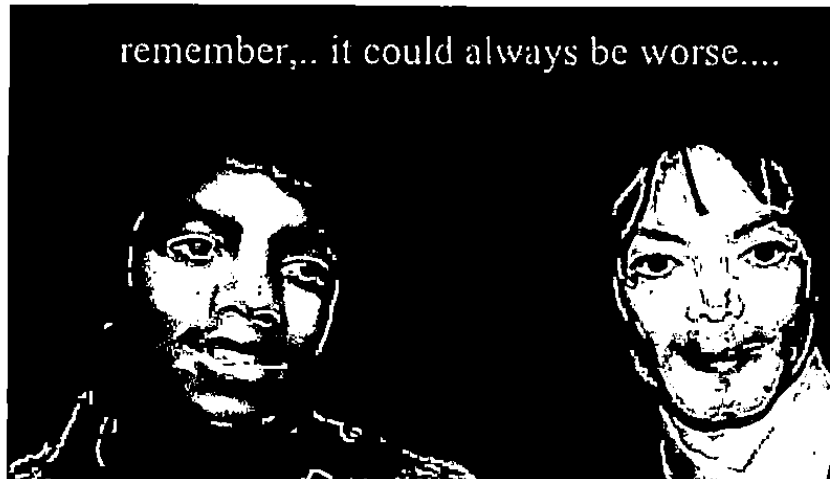
masing individu memiliki tempatnya sendiri-sendiri. Dengan demikian komunikasi yang berbahaya antar individu dapat dicegah. Disiplin mengatur pembagian secara analitis.

Disiplin ruang menjadi seni pembagian ke dalam “setiap bagian” yang mungkin. Di dalam ruang yang analitis ini, bertemulah arsitektur kuno dengan metode religius dalam bentuk sel monastik yang menjamin keheningan. Menurut Foucault, keheningan dari sel monastik seperti itu dibutuhkan baik bagi tubuh maupun jiwa.

Contoh paling nyata bisa dilihat dari kisah transformasi tubuh Raja Pop dunia Michael Jackson.

Michael Joseph Jackson (born 1958) is truly a music legend. He became a superstar at the age of eleven as a member of his family band The Jackson 5. His solo career earned him the title "King of Pop". His studio albums have all become classics. Jackson is equally famous for his high energy and complicated dance techniques such as the Moonwalk. Michael Joseph Jackson (lahir 1958) benar-benar seorang legenda musik. Ia menjadi superstar pada usia sebelas tahun sebagai anggota keluarganya band The Jackson 5. Solo karir membuatnya mendapatkan gelar "Raja Pop". Album studio Nya semua menjadi klasik. Jackson sama-sama terkenal karena energi yang tinggi dan teknik tari yang rumit seperti Moonwalk (Moody, 2003: 1).

Dilahirkan dengan nama asli Michael Joseph Jackson pada tahun 1958. Karirnya dimulai sejak usianya sebelas tahun saat tergabung kedalam grup music *The Jackson Five*. Penampilan cemerlang dengan gaya khasnya *moonwalk*, telah mengantarkan dirinya menjadi



Gambar 16 Transformasi wajah Michael Jackson

Michael Jackson terlahir sebagai kulit hitam. Namun ia kemudian beranjak menjadi seorang “kulit putih” dengan cara melakukan operasi plastik mulai dari wajah, rambut hingga warna kulitnya.

His once broad nose has been surgically whittled to the size of a pencil. His formerly brown skin is now off-white. His woolly afro has been replaced by a sleek, straightened do...Jackson as the first celebrity to physically transform himself from a black person to a Caucasian, or a facsimile of one. Hidungnya yang besar telah dirubah menjadi putih dan selancip pensil lewat sebuah pembedahan plastik. Identitas afronya telah digantikan..Jackson sebagai seorang selebriti yang merubah secara fisik dirinya dari kaum kulit hitam menjadi seorang kaukasian. (Moody, 2003: 1).

Operasi plastik yang dijalani Jackson, terhitung ekstrim. Ukuran hidung yang awalnya besar, ia ubah menjadi selancip pensil. Begitu pula dengan warna kulitnya yang tadinya hitam, menjadi putih. Sehingga tidak tampak lagi bahwa dirinya berasal dari kaum Afro Amerika, sebaliknya terlihat seperti ras kaukasian.

Berdasarkan pemaparan diatas, mitos dalam *scene 1* dan *scene 2* menunjukkan bagaimana tubuh telah menjadi bagian dari sistem sosial. Tubuh tidak hanya berada pada level individual, tapi telah menjelma menjadi produk dari sistem sosial yang mengkomunikasikan citra

individu dan identitasnya.

Tubuh dalam konteks ini menjadi sesuatu hal yang berada di bawah kendali manusia, ia dapat dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan keinginan pemiliknya. Dalam konteks budaya konsumen tubuh dianggap sebagai wahana kesenangan, ia dibentuk berdasarkan hasrat dan bertujuan untuk mencapai citra ideal sehat, atletis, macho dan menarik.

Mitos lainnya yang ada dalam pembahasan ini yaitu tentang dekonstruksi stereotip mengenai kulit hitam yang tidak berpendidikan. Bell dalam bukunya yang berjudul *Black Men and Masculinity* mengatakan

More than any other group of men in our society black males are perceived as lacking in intellectual skills. Stereotyped via racism and sexism as being more body than mind, black males are far more likely to be affirmed in imperialist white supremacist capitalist patriarchy for appearing to be dumb or as we called it growing up in the fifties, appearing to be slow (meaning not quite bright). In childhood it was obvious to everyone in our all-black neighborhood that the thinking black man was perceived to be a threat by the racist world. There was no correlation made between one's ability to think, to process ideas, and level of schooling. Well-educated black men have learned to act as if they know nothing in a world where a smart black man risks punishment (Bell, 2004: 32).

Mereka memahami pria kulit hitam sebagai kelompok sosial yang memiliki kekurangan dalam hal kemampuan dan pengetahuan akademis, bahkan mereka dibandingkan sebagai kelompok sosial yang paling tidak berpendidikan dibandingkan kelompok sosial lainnya yang ada di masyarakat.

rasisme dan seksisme lebih mengacu pada stereotip tubuh / fisik dibandingkan dengan stereotip kualitas pikiran mereka. Sejak kecil mereka sudah dikondisikan dengan kehidupan yang minim pendidikan dan secara sengaja dimarginalkan oleh supremasi kulit putih.

Namun, kini kondisi tersebut perlahan – lahan mulai hilang sejak tumbangnya rejim rasis Jim Crow' di Amerika yang memicu kemuncuran supremasi kulit putih.

Today many smart black men who have been well-educated know that they are not supposed to be critical thinkers and they do not try to be. A black man, even an educated one, who thinks critically, is still regarded suspiciously in mainstream culture (Bell, 2004: 39).

Bell menyatakan bahwa kini kaum kulit hitam terutama yang berpendidikan pada dasarnya tidak mengharapkan dirinya menjadi seorang pemikir kritis, dimana hal itu hanya terjadi pada mainstream penggiat budaya.


2. Representasi Lelaki Bertanggung Jawab dan Sisi Emosionalitas Lelaki

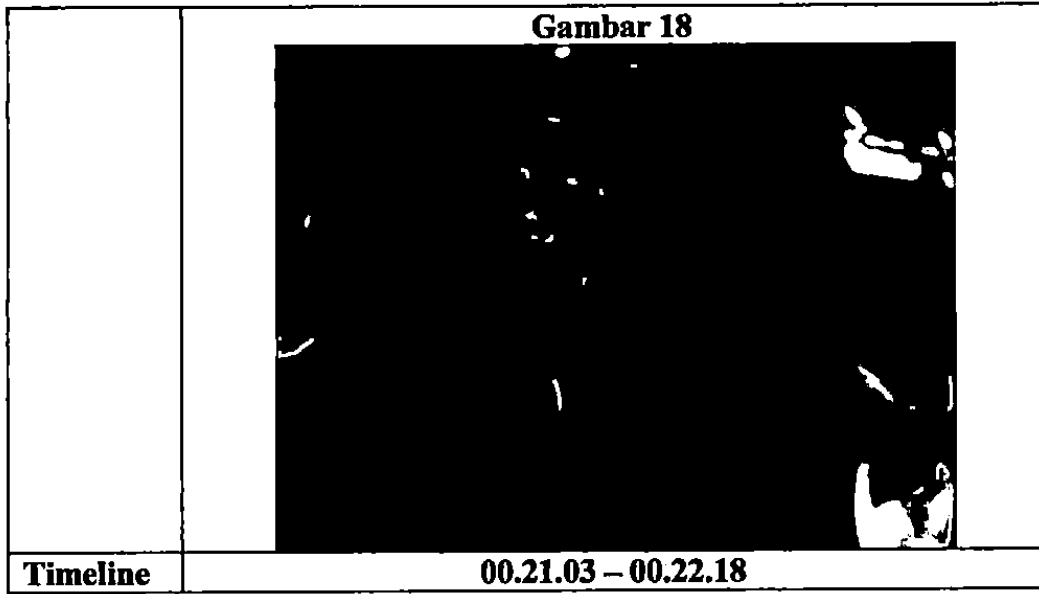
Mirande menjelaskan bahwa lelaki *macho* dalam konteks pandangan yang positif adalah seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab yang sangat tinggi. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab dalam beberapa hal. Seperti misalnya dalam konteks individu, maka Ia bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Sebagai kepala keluarga, maka Ia bertanggung jawab kepada keluarganya. Serta sebagai warga Negara, maka Ia bertanggung jawab kepada

maka Ia dinilai sebagai lelaki *macho* (Mirande, 1997: 9).

Hal inilah yang dapat disaksikan dalam penggalan *scene* berikut :

Tabel 5 Analisis Scene

Deskripsi	<p>Kedua adegan ini menceritakan tentang upaya Neville untuk menyelamatkan Istri dan seorang anaknya. Keputusan otoritas Negara untuk melakukan isolasi atas kota New York, mengharuskan setiap orang untuk keluar dari zona bahaya yang ditetapkan. Namun tidak mudah untuk melewati penjagaan aparat keamanan, karena mereka harus melalui tahap pemindaian terlebih dahulu sebelum diperbolehkan melintas. Bagi yang dinyatakan sehat, maka ia diperbolehkan melintas, sedangkan yang sudah terinfeksi virus diharuskan untuk tetap tinggal. Beruntung Neville beserta Istri dan anaknya dinyatakan sehat sehingga bisa meninggalkan kota tersebut. Namun, Neville tidak ikut serta dengan mereka untuk menyelamatkan diri. Ia memilih untuk tinggal dan berupaya menyelesaikan permasalahan tersebut. Sebagai orang yang memiliki kelebihan (memiliki darah yang kebal terhadap infeksi virus), Neville merasa bertanggung jawab kepada negaranya. Disisi lain, sebagai kepala keluarga, Neville merasa bertanggung jawab untuk menyelamatkan anggota keluarganya supaya tidak menjadi korban keganasan virus K.</p>
Scene	<p style="text-align: center;">Gambar 17</p>  <p style="text-align: center;">Tenang. Mereka tentara seperti Ayah.</p>



Kedua gambar diatas, merupakan adegan saat Neville menyelamatkan anak dan istrinya. Ia mengantarkannya ke helikopter yang akan membawa mereka keluar dari kota New York. Sedangkan Neville tidak ikut bersama mereka karena ia memiliki misi untuk menyelamatkan New York dari kehancuran massal.

Tabel 6 Analisis Signifier dan Signified Tahap I

No	Tanda	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
1	Neville menggendong anaknya.	Adegan saat Neville menggendong anaknya, bisa dilihat dengan mata.	Memperlihatkan Neville yang melindungi anaknya, sikap Neville yang melindungi anaknya.
	Posisi Neville berada didepan anak dan istrinya.	Posisi yang menunjukkan bahwa ia berada di depan istri dan anaknya.	Berjalan memimpin keluarganya.
2	Air mata	Tetes air yang keluar dari mata. Bisa akibat kesedihan yang mendalam.	Ungkapan emosi / kesedihan.
	Anjing yang menjilat wajahnya.	Gerakan anjing yang sedang menjilati wajah Neville	Binatang yang bersahabat dengan manusia.

Tabel 7 Analisis Signifier dan Signified Tahap II

No	Tanda	Signifier	Signified
1	Neville menggendong anaknya.	Adekan saat Neville menggendong anaknya, bisa dilihat dengan mata.	Bermakna perlindungan, kasih sayang, dan tanggung jawab.
	Posisi Neville berada didepan anak dan istrinya.	Posisi yang menunjukkan bahwa ia berada didepan istri dan anaknya.	Mencerminkan kepemimpinan, dan jika diakaitkan dalam konteks rumah tangga maka ia bermakna sebagai kepala keluarga dan pemimpin bagi istri dan anaknya.
2	Air mata	Tetes air yang keluar dari mata. Bisa akibat kesedihan yang mendalam.	Sisi lain dari seorang Neville (lelaki), emosionalitas, kepedihan yang mendalam.
	Anjing yang menjilat wajahnya.	Gerakan anjing yang tengah menjilat wajah Neville.	Bermakna kesetiaan binatang piaraan dengan majikannya atau kedekatan antara binatang dan manusia.

a. Makna – Makna Denotatif

Gambar 17 memperlihatkan adegan Neville tengah menggendong anaknya, dengan didampingi oleh istrinya. Raut muka Neville memperlihatkan ekspresi kecemasan. Hal ini diperkuat pula dengan mimik sang anak yang terlihat sedang ketakutan. Berdasarkan dialog yang diucapkan Neville, terlihat jelas bahwa dirinya sedang mencoba untuk menenangkan sang anak.

Sementara itu, dibelakang mereka ada segerombolan orang yang terlihat saling berebut jalan. Hal ini memperkuat anggapan bahwa

Sementara itu, di gambar 18 terlihat raut muka kesedihan Neville. Ditandai dengan keluarnya air mata dan mimik wajah yang mengekspresikan kepedihan mendalam. Selain itu juga terlihat dalam adegan tersebut Neville tengah menggendong seekor anjing.

Jika dikaitkan dengan konteks keseluruhan cerita, maka adegan ini merupakan kelanjutan dari adegan yang terdapat pada gambar 17. Saat itu Neville berhasil mengantarkan keluarganya untuk mengungsi keluar kota New York. Ia sedih karena terpaksa tidak ikut menemani mereka.

b. Makna – Makna Konotatif

Adegan yang terdapat dalam Gambar 17 memperlihatkan posisi tangan Neville yang tengah menggendong anaknya. Tangannya ditempatkan pada punggung sang anak, menahan supaya tidak jatuh. Sementara tangan yang satunya lagi dibiarkan bebas untuk mengarahkan jalan mana yang harus diambil istrinya.

Adegan tersebut melahirkan makna rasa tanggung jawab dan kasih sayang Neville terhadap keluarganya. Terutama posisi tangan memeluk sang anak yang berarti menunjukkan rasa tanggung jawab untuk melindungi. Sedangkan tangan yang satunya lagi yang ia gunakan untuk mengarahkan jalan bagi istrinya melahirkan makna kepemimpinan bagi seorang suami.

Begitu pula posisinya yang berada dibelakang sang istri. Hal ini bermakna bahwa Neville mencoba untuk melindungi istri dan anaknya dari bahaya yang digambarkan lewat segerombolan orang yang

Hal yang terjadi dalam film yang dibintangi aktor kulit hitam lainnya, seperti yang terdapat dalam film Hotel Rwanda.



Gambar 19 Paul dalam Hotel Rwanda

Adegan sebagaimana yang dapat disaksikan dalam *scene* tersebut, secara tidak sadar sering kali kita temukan pula dalam kehidupan sehari – hari. Misalnya ketika berjalan – jalan di pasar, di lingkungan dekat rumah, atau di tempat umum lainnya. Begitu pula dengan kesadaran kita secara langsung digiring untuk memaknai hal tersebut sebagai sesuatu hal yang wajar. Terlebih seperti yang ada di dalam adegan tersebut, bahwa hal itu tidak ada yang aneh.

Beda halnya jika antara keduanya bertukar peran, sang istri menggendong anaknya dan sekaligus mengarahkan sang suami. Sepertinya jika hal ini terjadi, maka akan ada banyak pertanyaan yang muncul. Kemudian bisa saja diasosiasikan dalam kerangka ketidak-wajaran.

Hal ini muncul akibat dari adanya konstruk kultural yang sudah melembaga di masyarakat. Masyarakat sudah terlanjur memahami dan

menerima bahwa laki – laki hadir untuk menjadi pemimpin bagi perempuan. Laki – laki hadir sebagai kepala keluarga dan ia yang berhak memimpin dan menjadi pelindung bagi anak – anak dan istrinya. Sehingga jika peran itu dipertukarkan, maka akan dinilai sebagai ketidak-wajaran.

Sepertinya hal ini ada kaitannya dengan budaya patriarki yang telah melembaga di masyarakat. Nancy Chodorow (1992: 28), mengatakan bahwa perbedaan fisik telah secara sistematis antara laki-laki dan perempuan mendukung laki-laki untuk menolak feminitas dan untuk secara emosional berjarak dari perempuan dan memisahkan laki-laki dan perempuan. Konsekuensi sosialnya adalah laki-laki mendominasi perempuan. Juliet Mitchell (1994: 36) mendefinisikan patriarki dalam konteks psikoanalisis yaitu disebut *The Law of the Father* yang masuk dalam kebudayaan lewat bahasa atau proses simbolik lainnya. Sedangkan menurut Heidi Hartmann (1992: 16), seorang feminis sosialis, patriarki merupakan relasi hirarkis antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki dianggap lebih dominan dan perempuan menempati posisi subordinat.

Hooks Bell (1995: 3) menulis tentang evolusi perkembangan budaya maskulin patriarki melalui esai nya yang berjudul *Reconstructing Black Male Masculinity*, Bell menulis :

Although the gendered politics of slavery denied black men the freedom to act as "men" within the definition set by white norms, this notion of manhood did become a standard used to measure black male progress. The narratives of Henry "Box" Brown, Josiah Henson, Frederick Douglass, and a host of other black men

enable them to fulfill the role of chivalric benevolent patriarch. Free, they would be men able to provide for and take care of their families. Describing how he wept as watched a white slave overseer beat his mother, William Wells Brown lamented, "Experience has taught me that nothing can be more heart-rending than for one to see a dear and beloved mother or sister tortured, and to hear their cries and not be able to render them assistance. But such is the position which an American slave occupies." Frederick Douglass did not feel his manhood affirmed by intellectual progress. It was affirmed when he fought man to man with the slave overseer. This struggle was a "turning point" in Douglass's life: "It rekindled in my breast the smoldering embers of liberty. It brought up my Baltimore dreams and revived a sense of my own manhood. I was a changed being after that fight. I was nothing before—I was a man now." The image of black masculinity that emerges from slave narratives is one of hardworking men who longed to assume full patriarchal responsibility for families and kin (Bell, 1995: 3).

Meskipun politik gender perbudakan telah ditolak oleh kalangan pria kulit hitam, sebagai kemerdekaan untuk berperilaku sebagai seorang "pria" keluar dari definisi yang dikonstruksikan oleh kalangan kulit putih. Kemajuan tersebut belum bisa dijadikan gambaran kemajuan kalangan pria kulit hitam. Narasi mengenai Henry "Box" Brown, Josiah Henson, Frederick Douglass, dan pria kulit hitam lainnya menemukan bahwa mereka melihat "kemerdekaan" itu sebagai sesuatu yang mengubah status yang dapat memenuhi hasrat patriarkhi. Bebas, mereka ingin menjadi seorang pria yang bisa melindungi dan menyediakan semua kebutuhan rumah tangganya. Menggambarkan bagaimana dia menangis saat menonton pengawas budak kulit putih memukuli ibunya, William Wells Brown meratap, "Pengalaman telah mengajarkan saya bahwa tidak ada yang bisa lebih hati-hati daripada melihat seorang ibu tersayang dan tercinta atau adiknya

bantuan. Tetapi hal seperti itu menggambarkan posisi seorang budak Amerika. "Frederick Douglass tidak merasa kejantanannya ditentukan oleh kemajuan intelektual.. Hal itu ditegaskan ketika ia melawan pengawas budak. Perjuangan ini adalah "titik balik" dalam kehidupan Douglass's: "Ini menghidupkan kembali semangat yang membara di dada saya dan memberikan kebebasan. Ini membawa mimpi Baltimore dan menghidupkan kembali rasa kedewasaan saya sendiri. Saya berubah setelah melakukan perkelahian itu. Saya bukan apa-apa sebelum menjadi seorang pria seperti sekarang "Citra maskulinitas hitam yang muncul dari narasi budak adalah salah satu orang pekerja keras yang mendambakan untuk memikul tanggung jawab patriarkal penuh untuk keluarga dan kerabat.

Testimoni tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya budak lelaki kulit hitam telah disosialisasikan oleh kaum kulit putih untuk percaya bahwa mereka seharusnya menganut nilai patriarkhi dengan cara mencari kebebasan untuk melindungi kaum perempuan yang berasal dari kalangan mereka sendiri (perempuan kulit hitam). Nantinya ia menjadi seorang tokoh pahlawan patriarkhi. Kepahlawanan patriarkhi mengajarkan kekuatan bagi mereka tanpa menggunakan pemaksaan. Kenyataan inilah yang membuat kaum terpelajar kulit hitam berubah dari penindasan dan perbudakan menjadi kebebasan untuk meniru. Namun, sebagian besar lelaki kulit hitam masih menggunakan standar sebagaimana yang diperkenalkan oleh kaum kulit putih. Ketika masa

mendominasi kaum perempuan, sama halnya dengan yang dilakukan oleh kaum kulit putih pada masa perbudakan. Seiring berjalannya waktu, masa perbudakan diakhiri dengan lahirnya budaya maskulin patriarkhi sebagai sebuah nilai yang diterima dan dianggap ideal bagi kebanyakan lelaki kulit hitam (Bell, 1995: 4).

Sebenarnya sejak abad ke 19, banyak kaum terdidik kulit hitam yang memberikan perhatian lebih mengenai peran gender dan tidak terkecuali mendukung ke arah kesetaraan gender. Martin Delaney menggaris-bawahi bahwa keduanya harus disetarakan demi kemajuan perkembangan rasial (Bell, 1995: 4).

Delaney merasa bahwa kesetaraan gender bisa memperkuat hubungan rasial dengan kaum kulit putih yang gencar melakukan kampanye kesetaraan gender, namun bukan untuk membuat perempuan kulit hitam menjadi independen dan mandiri. Di tahun 1848, Delaney mempresentasikan sebuah tulisan dalam acara *National Negro Convention*. Ia mengatakan bahwa kebanyakan kaum lelaki kulit hitam menyadari pentingnya peran perempuan kulit hitam demi mewujudkan kebebasan terlepas dari perbudakan, jauh sebelum dirinya mewacanakan tentang posisi perempuan yang berada pada posisi subordinan.

They wanted black women to conform to the gender norms set by white society. They wanted to be recognized as "men," as patriarchs, by other men, including white men. Yet they could not assume this position if black women were not willing to conform to prevailing sexist gender norms. Many black women who had endured white-supremacist patriarchal domination during slavery did not want to be dominated by black men after manumission. Like

hand they did not want to be "dominated," but on the other hand they wanted black men to be protectors and providers. After slavery ended, enormous tension and conflict emerged between black women and men as folks struggled to be self-determining. As they worked to create standards for community and family life, gender roles continued to be problematic (Bell, 1995: 7).

Mereka ingin perempuan kulit hitam agar bisa menyesuaikan dengan norma-norma gender yang ditetapkan oleh masyarakat putih. Mereka ingin diakui sebagai "laki-laki," sebagai bagian dari budaya patriarki, oleh orang-orang lain, termasuk orang kulit putih. Namun mereka tidak bisa mengambil posisi ini jika perempuan kulit hitam tidak bersedia agar sesuai dengan norma-norma gender yang berlaku. Banyak perempuan kulit hitam yang telah mengalami dominasi oleh patriarki-supremasi kulit putih selama perbudakan dirinya tidak ingin didominasi oleh laki-laki hitam setelah merasa merdeka. Seperti laki-laki hitam, mereka berada pada posisi bertentangan dalam konteks gender. Di satu sisi mereka tidak ingin menjadi "didominasi," tapi di sisi lain mereka ingin laki-laki kulit hitam sebagai pelindung dan penyedia. Setelah perbudakan berakhir, ketegangan yang besar dan konflik muncul antara perempuan dan laki-laki kulit hitam sebagai orang-orang berjuang untuk menentukan diri sendiri. Ketika mereka bekerja untuk menciptakan standar untuk kehidupan masyarakat dan keluarga, peran gender terus bermasalah.

Kontradiksi – kontradiksi tersebut kemudian menjadi norma dalam kehidupan kaum lelaki kulit hitam. Mereka meyakini dan memegang teguh bahwa dirinya harus menjadi pelindung dan pemimpin bagi

c. Analisis Mitos

Menarik sekali menelisik lebih jauh tentang bukunya Hermawan Kertajasa yang berjudul *Marketing in Venus* (2003). Dirinya mengatakan bahwa konsumen kini menjadi semakin emosional, tidak terkecuali dengan laki – laki yang pada awalnya diagung – agungkan dengan pikirannya yang logis dan rasional sebagai oposisi biner dari pikiran yang mengedepankan emosional.

Apabila dilihat dari karakter konsumen yang emosional jelas diduduki posisinya oleh wanita, tetapi menurut Hermawan, dunia sudah terbalik kaum pria ternyata sekarang jauh lebih emosional dibanding wanita. Digambarkan olehnya bahwa dunia mars yang dihuni lelaki sekarang berubah menjadi Venus yang banyak dihuni kaum wanita. Dari perubahan trend pola perilaku inilah lahirlah fenomena “metroseksual” dalam trend pemasaran, istilah ini diambil dari penulis Inggris Mark Simpson yang mengartikan konsumen metroseksual ini sebagai “sosok pria *dandy* yang mencintai dirinya sendiri (*narcisis*) dan juga gaya hidup urbannya” Menurut Hermawan fenomena ini lahir akibat banyaknya wanita bekerja disektor yang dahulu didominasi kaum pria sehingga proporsi kerja kerah putih ini semakin bertambah yang menyebabkan pria dituntut tampil menarik dan promosi tren majalah pria yang merubah image pria *dandy* dan *fashionable*.

Pemaparan diatas dapat menjadi pengantar untuk menjelaskan

Laki – laki kini tidak “dosa” untuk mengeluarkan air mata. Menunjukkan sisi – sisi emosionalnya dan mengesampingkan logika dan rasionalitas mengenai pandangan bahwa “memalukan” jika laki – laki menangis.

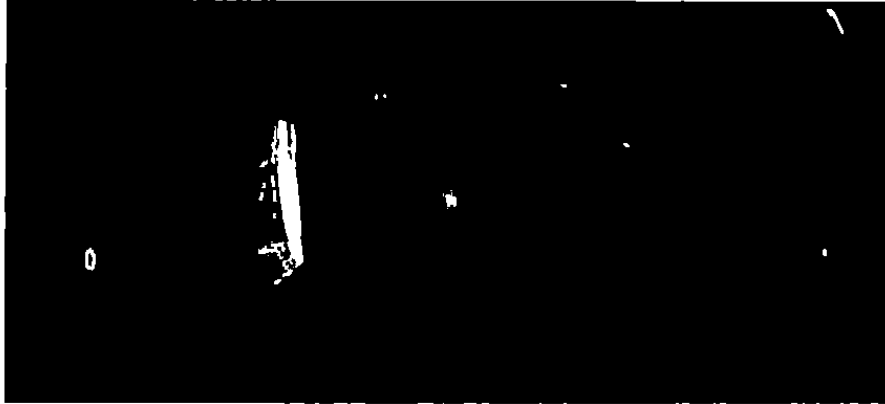
Tampaknya pandangan ini relevan dengan tren perkembangan sekarang. Fenomena metroseksual menjadi salah satu indikator bahwa laki – laki kini mulai tertarik dengan perawatan tubuh dan peduli dengan penampilannya sebagaimana yang dilakukan perempuan. Demikian juga dengan beralihnya mereka menjadi semakin emosional sebagaimana yang dilakukan pula oleh perempuan.

Tapi terlalu dangkal jika langsung dikatakan bahwa lelaki yang mengeluarkan air mata, bisa secara langsung dinilai sebagai lelaki yang feminim. Akan tetapi, dalam konteks ini setidaknya air mata menjadi konotasi bagi sisi sensitif dari seorang laki – laki. Terlebih sejak awal figure Neville digambarkan sebagai sosok lelaki tangguh, *macho*, atletis, dan maskulin.

Hal yang sama diperlihatkan dalam beberapa tayangan *talent show* di televisi swasta nasional. Untuk masalah emosi, hampir tidak ada bedanya antara lelaki dan perempuan. Saat pengumuman siapa yang tereliminasi dibacakan, semuanya larut dalam kesedihan. Laki – laki maupun perempuan sama – sama menangis melepas siapa yang tersingkir saat itu.

Adegan lainnya yang sangat menyentuh seperti yang diperagakan
Diana Williams dalam film *Amor*. Dimana menitikan air mata

disaat – saat terakhir sesaat sebelum ia meledakan nuklir yang akan menghancurkan sebongkah batu komet yang menuju ke bumi.



Gambar 20 Bruce Willis

Atau seperti yang diperlihatkan dalam film Hotel Rwanda. Kisah tentang kebijakan rasialis ketika kerusuhan sosial terjadi di Rwanda. Pembantaian menimpa suku Tutsi yang dilakukan oleh suku Hutu. Sebuah adegan menyentuh ketika Paul menangis di sebuah kamar, sesaat setelah dirinya menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana mayat – mayat bergelimpangan di sepanjang jalan yang dilaluinya. Air mata terlihat jelas, menunjukkan rasa keprihatinan dan kesedihan mendalam menyaksikan rasnya bertikai dan saling membunuh satu sama lainnya.



Gambar 21 Paul dalam Hotel Rwanda

ketika hendak berpisah dengan keluarganya. Sebuah adegan dimana sisi emosional ditonjolkan untuk memperlihatkan kesedihan mendalam dari seorang ayah yang harus berpisah dengan istri dan anaknya.

Bell dalam bukunya mengatakan bahwa air mata merupakan sesuatu yang manusiawi.

"It is human to hurt, and one of the most beautiful truths in pain and suffering is that it knows no color. We are all born with tear ducts, the capacity to feel insecure, and the fear of abandonment. At one point or another, we have all experienced loneliness, and we have all experienced grief" Ini rasa sakit yang manusiawi, dan telah menjadi kepedihan yang paling indah yang menyerah siapa saja tanpa mengenal warna kulit. Kita semua dilahirkan dengan air mata, dan dianugerahi perasaan tidak aman, dan merasakan ketakutan. Disisi lain kita juga pernah merasa kesepian, dan kita semua mengalami kesedihan. (Bell, 1995: 130)

Tidak peduli apakah dia lelaki atau perempuan, dan tidak mengenal warna kulit. setiap orang pernah merasakan ketakutan, kesedihan, perasaan takut ditinggalkan, kesepian. Secara khusus Bell mengatakan bahwa tidak ada pengecualian termasuk bagi laki – laki kulit hitam.

So much of black male pain is directed outward. We suffer through states of social oppression, receive poor educational opportunities vis-a-vis our white counterparts, and stay both honored and vilified through popular culture. We've gained anacumen for handling the outside world with our voices and actions. Who teaches black males how to handle heartbreak, insecurities, loneliness, or depression? Surely not our fathers – I have seen mine cry twice in my entire life, once at his mother's funeral; once after his divorce with my mother. My father never taught me how to handle weakness, and if he did, it only involved 'sucking it up' and pushing forward. Crying out the pain and moving on was never involved. (Bell: 1995: 132).

Apa yang diceritakan Bell merupakan gambaran yang menunjukkan

ketika berpisah dan meneteskan air mata merupakan milik semua

orang. Dirinya (kulit hitam), menangis saat ibunya meninggal dan kedua saat menyaksikan perceraian kedua orang tuanya. Meskipun sebenarnya lelaki kulit hitam telah diajarkan untuk menjadi orang yang kuat, tidak pernah lemah. Namun Bell mengakui bahwa mereka tidak dapat menolak perasaan - perasaan tersebut (Bell, 1995: 135).

3. Representasi Nilai Negatif Machoisme

Mirande (1997: 5 – 8), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat sejumlah konsepsi negatif yang dilekatkan kepada laki – laki yang dinilai macho, yakni :

1) *Exaggerated masculinity*

Macho digunakan untuk menyebut orang – orang yang sering bertindak kasar terhadap sesamanya. Hal ini terlahir dari akibat perasaan kurang-percaya dirian seseorang, atau perasaan tidak nyaman atas dirinya sendiri, sehingga ia perlu untuk bertindak atau berperilaku kasar untuk membuktikan nilai – nilai kelelakiannya itu (Mirande, 1997: 5)

2) Dominasi kaum pria / otoritarianisme

Istilah macho dimaknai secara negatif untuk menggambarkan sosok lelaki yang sering melakukan dominasi atas yang lainnya terutama terhadap kaum perempuan. Ia mendominasi dalam berbagai wilayah, mulai dari wilayah domestik hingga wilayah publik. Ia juga kerap bertindak otoriter dan menindas kaum perempuan, tidak jarang ia kerap melakukan kekerasan terhadap

3) Kekerasan / agresivitas

Istilah macho digunakan untuk menggambarkan perilaku lelaki yang dimanifestasikan kedalam perilaku agresifnya dan kebiasaannya melakukan kekerasan serta perangainya yang tidak tahu rasa hormat (Mirande, 1997: 7).

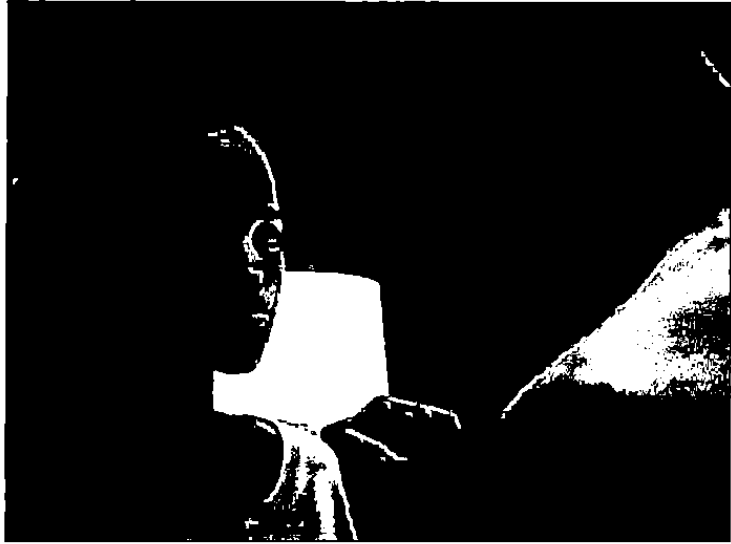
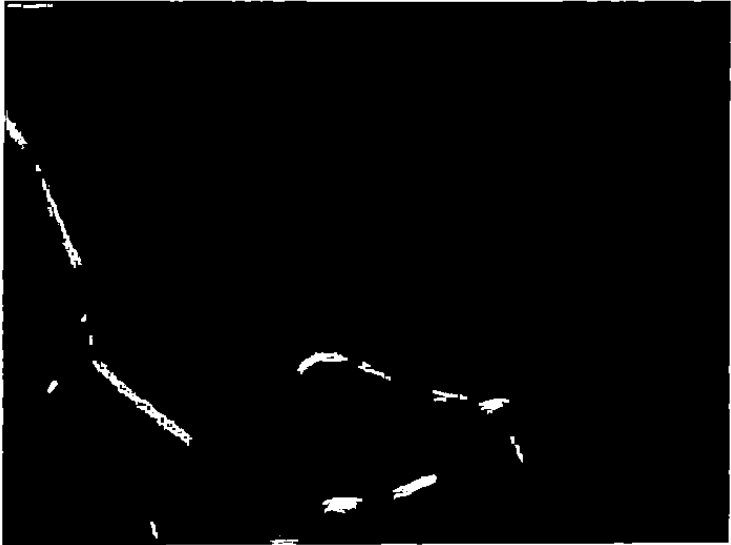
4) Egoisme

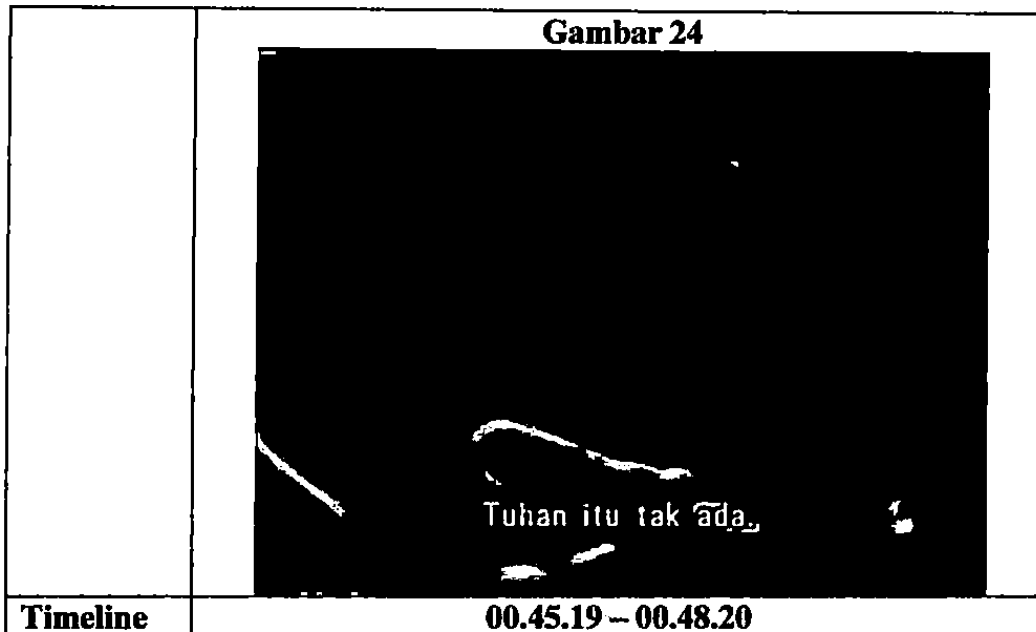
Karakter negatif lainnya yang digunakan untuk menggambarkan karakter macho adalah perilaku seorang lelaki yang kerap mementingkan dirinya sendiri, ingin menang sendiri, mendominasi terutama hubungannya dengan kaum perempuan. Dalam artikelnya Mirande bahkan mengatakan bahwa seorang lelaki kadang sampai hati untuk memukul sang istri hanya untuk membuktikan dan menunjukkan bahwa dirinya macho (Mirande, 1997: 8).

Beberapa konsepsi negatif diatas tergambar jelas pada potongan gambar 16, 17 dan 18. Gambar tersebut memperlihatkan bagaimana Neville bertindak kasar dalam ucapannya, mendominasi pembicaraan, egois karena tidak mau mengalah, serta bertindak agresif.

Beberapa konsepsi negatif lainnya tergambar jelas pada potongan gambar 19, 20 dan 21.

Tabel 8 Analisis Scene

Deskripsi	<p>Diceritakan dalam salah satu adegan dimana Neville terlihat begitu marah yakni ketika Ia berdebat dengan seorang perempuan (Anna) yang menjadi rekannya. Terlihat dengan jelas bagaimana karakter asli Neville yang temperamental dan emosional. Ia berbicara dengan nada tinggi, dengan sorot mata tajam mengarah ke mata Anna yang menjadi lawan bicaranya dan menunjukkan jari telunjuknya tepat ditengah wajah wanita itu.</p> <p>Disisi lain, terlihat Anna masih mampu mengendalikan amarahnya sehingga ia cenderung mengalah dan terlihat inferior. Postur tubuhnya yang jauh lebih kecil dari Neville semakin menguatkan posisi inferioritas Anna</p>
Scene	<p style="text-align: center;">Gambar 22</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 23</p> 



Adegan ini terjadi saat Neville dan Anna berdebat mengenai jumlah orang yang berhasil selamat dari serangan virus K. keduanya bersitegang mempertahankan pendapatnya masing – masing.

Berikut adalah unsur – unsur signifier dan signifiednya;

Tabel 9 Analisis Signifier dan Signified Tahap I

No	Tanda	Signifier	Signified
1	Posisi tubuh Neville sedikit membungkuk dengan ujung jari tangan disatukan membentuk ujung segitiga.	Adegan dengan posisi tubuh membungkuk dan ujung jari tangan yang disatukan memberentuk segitiga.	Dua orang yang sedang terlibat dalam percakapan yang serius.
	Posisi Anna lebih rendah dengan sorot mata tajam ke arah wajah Neville.	Adegan seperti yang diperagakan oleh Anna dan dapat dilihat dalam gambar. Sorot mata, posisi mulut dan bibir yang tertutup, ruas – ruas tulang dada yang terlihat.	Adegan seseorang yang sedang serius memperhatikan lawan bicaranya.
2	Kedekatan jarak antara wajah Neville dan Anna	Memperlihatkan jarak yang sangat dekat antar keduanya.	Dua orang yang tengah terlibat dalam sebuah percakapan yang

		Kedekatan tersebut dapat dilihat seperti yang terdapat dalam gambar.	serius.
	Sorot mata tajam dan tertuju pada matanya masing – masing.	Bahasa tubuh yang dapat disaksikan dan dapat diamati yakni adegan saat mereka berbicara dengan jarak yang sangat dekat dengan sorot mata keduanya yang tertuju pada matanya masing – masing.	Kedua orang yang tengah terlibat dalam sebuah percakapan yang serius.
	Gerakan tangan Neville	Posisi tangan yang berada di depan hidung Anna. Posisinya disatukan membentuk sudut lancip / menunjuk.	Memberikan intimidasi.

Tabel 10 Analisis *Signifier* dan *Signified* Tahap II

No	Tanda	Signifier	Signified
1	Posisi tubuh Neville sedikit membungkuk dengan ujung jari tangan disatukan membentuk ujung segitiga.	Posisi tubuh dan tangan sebagaimana yang tampak pada gambar.	Menandakan keseriusan atau sedang memberikan penekanan pada suatu dialog yang diucapkan Neville.
	Posisi Anna lebih rendah dengan sorot mata tajam ke arah wajah Neville.	Adegan seperti yang diperagakan oleh Anna dan dapat dilihat dalam gambar. Sorot mata, posisi mulut dan bibir yang tertutup, ruas – ruas tulang dada yang terlihat.	Memperlihatkan adanya kemarahan yang dipendam oleh Anna. Memperlihatkan ketidakberdayaan Anna dalam mempertahankan argumentasinya sehingga ia hanya mampu memendam amarah tanpa menunjukkannya secara langsung dengan perilaku tertentu.
2	Kedekatan jarak antara	Memperlihatkan jarak yang sangat dekat antar	Adegan tersebut bermakna keseriusan.

wajah Neville dan Anna	keduanya. Kedekatan tersebut dapat dilihat seperti yang terdapat dalam gambar.	Keduanya tengah terlibat dalam sebuah percakapan yang serius, kedekatan tersebut menandakan adanya penekanan pada apa yang tengah mereka bicarakan.
Sorot mata tajam dan tertuju pada matanya masing – masing.	Bahasa tubuh yang dapat disaksikan dan dapat diamati yakni adegan saat mereka berbicara dengan jarak yang sangat dekat dengan sorot mata keduanya yang tertuju pada matanya masing – masing.	Melahirkan makna keseriusan. Sorotan mata yang tertuju pada matanya masing – masing bahwa keduanya tengah berada pada posisi mempertahankan argumentasinya masing – masing.
Gerakan tangan Neville	Posisi tangan yang berada di depan hidung Anna. Posisinya disatukan membentuk sudut lancip.	Penekanan terhadap suatu makna yang tengah dibicarakan. Hal ini juga merupakan pemaksaan terhadap ide yang disampaikan oleh Neville.

a. Makna Denotatif

Berikut adalah makna – makna denotatif yang terdapat dalam gambar 22. Terlihat sosok perempuan (Anna) berkaus putih tengah menghadap ke arah seorang pria (Neville). Anna terlihat begitu serius memperhatikan Neville yang tengah berbicara. Tapi sorot matanya memperlihatkan adanya kemarahan yang ia pendam. Sedangkan Neville hanya terlihat bagian punggungnya saja. Sedangkan gerakan tangannya terlihat jelas, sedangkan posisi kepalanya terlihat sedikit menunduk.

Berdasarkan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya

Teknik pengambilan gambar pada adegan tersebut yakni dengan cara *medium shoot* memberikan keterangan bahwa adegan tersebut berada di sebuah kamar. Teknik pengambilan kamera tersebut telah menempatkan penonton menjadi “orang ketiga” yang ikut menjadi pemerhati adegan. Kamera mengambil bagian dada ke atas hingga bagian wajah, memberikan penekanan pada raut muka pemain yang terlibat didalamnya.

Sedangkan adegan itu dilakukan dalam kondisi pencahayaan yang tidak terlalu terang, menyesuaikan dengan lampu kamar yang biasanya redup.

Gambar 22 dan 23 merupakan adegan lanjutan dari gambar ke 24. Namun berbeda dalam teknik pengambilan gambar. Keduanya dilakukan dengan teknik *close up*. Teknik ini memberikan penekanan lebih dalam kepada ekspresi – ekspresi yang keluar dari raut muka para pemain.

Sementara itu, kedua pemain tampak semakin berdekatan, bahkan hanya berjarak satu jengkal dari wajah keduanya. Gerakan tangan Neville pun semakin jelas, ia menunjukkan ujung telunjuknya tepat di tengah wajah Anna. Ekspresinya serius terlihat dari sorot mata yang tajam. Pada adegan berikutnya Neville terlihat meneriakkan kalimat yang menegaskan apa yang ingin dia sampaikan kepada Anna.

b. Makna konotatif

Pada gambar 16, terlihat adanya posisi yang tidak seimbang, antara

Hal ini terlihat dari sorot mata Anna. Sorot matanya tajam mengarah ke wajah Neville, namun ekspresinya datar, tidak ada bahasa tubuh lainnya yang menguatkan bahwa ia sedang marah. Namun dari raut muka itu, terlihat jelas bahwa ia tengah memendam kemarahan yang luar biasa, namun ia tidak begitu ekspresif untuk mengungkapkan sebagaimana yang dilakukan oleh Neville.

Postur tubuhnya yang lebih kecil menjadi paradigma yang menjelaskan bahwa posisi dirinya lebih lemah dibandingkan Neville yang memang jauh lebih tinggi.

Disisi lain, posisi kepala Neville sedikit menunduk sehingga benar – benar wajah dan matanya bisa mengarah ke wajah Anna. Kemudian ditambah lagi dengan bahasa tubuh lewat gerakan tangannya. Hal ini melahirkan makna bahwa Neville memiliki posisi superior dalam percakapan tersebut. Gerakan tangannya mengisyaratkan bahwa idenya tidak mau dibantah, dan memaksa Anna supaya menerima apa yang Neville sampaikan.

Posisi inferioritas dan superioritas yang terbentuk antar keduanya diperkuat lagi dengan adegan pada gambar 23 dan 24. Disini terlihat semakin jelas bahwa Neville memegang kendali percakapan. Ia ekspresif dan bebas untuk menunjukkan dominasinya. Terlihat dari posisi tangannya yang menunjuk ke arah wajah Anna secara langsung.

Implikasi dari adegan tersebut itu, tidak hanya berakhir pada sosok Neville dan Anna saja, namun mau tidak mau hal ini juga berkaitan erat dengan superioritas laki – laki atas perempuan yang terdapat

dalam konteks gender lewat superioritas patriarki.

Patriarki adalah sebutan pada sistem yang melalui tatanan sosial politik dan ekonominya memberikan prioritas dan kekuasaan terhadap laki-laki dan dengan demikian secara langsung maupun tak langsung, dengan kasat mata maupun tersamar, melakukan penindasan atau subordinasi terhadap perempuan.

Budaya patriarki bukanlah budaya yang telah ada dan menjadi kodrat. Namun budaya patriarki merupakan hasil dari konstruksi manusia sendiri (lelaki) yang melanggengkan kekuasaan dan superioritasnya atas perempuan. Penyebarluasan pandangan dan gagasan patriarki ini sendiri juga turut dipengaruhi oleh media massa yang termasuk dalam struktur tatanan sosial dan politik dan ekonomi.

c. Analisis Mitos

Dominasi pria atas perempuan merupakan implikasi langsung dari adanya ketidakadilan struktur gender yang dikonstruksikan di masyarakat. Praktik ini berlangsung sejak lama, bahkan sama tuanya dengan umur peradaban manusia. Maka tidak heran, perjuangan ke arah penyetaraan gender akan mengalami tantangan untuk mengalahkan struktur yang sudah begitu melembaga di masyarakat.

Menurut sejarahnya, banyak orang percaya bahwa peradaban manusia pada mulanya matriarkal. Namun tak seorangpun ahli antropologi atau arkeologi, termasuk feminis, menemukan bukti dari asumsi tersebut (Ortner, 1996: 24).

gatherer) atau peramu makanan (*foraging society*), ahli-ahli antropologi seperti Eleanor Leacock, Patricia Draper dan Mina Caufield telah menjelaskan, bahwa secara garis besar terdapat bukti adanya hubungan setara antara perempuan dan pria (Cafferty, 1988: 8). Di dalam tatanan masyarakat semacam itu ketika seseorang memperoleh sesuatu ia pula yang akan membagikannya dan ketika perempuan memperoleh 80 persen makanan, maka mereka jugalah yang menentukan aturan bagi gerak kelompok serta lokasi-lokasi untuk menetap. Serupa dengan adanya bukti bahwa perempuan dan pria yang membuat alat-alat dari batu yang digunakan oleh masyarakat-masyarakat pra-agrikultur.

Dalam komunitas matriarkal Pueblo, Iroquois, Crow dan kelompok-kelompok Indian Amerika lainnya, perempuan dapat memutuskan tali perkawinan kapan saja. Secara garis besar, pria dan perempuan di dalam masyarakat semacam ini lebih leluasa bergerak dengan bebas dan damai dari satu kelompok ke kelompok lainnya, seperti halnya juga ketika mereka berada di dalam atau di luar suatu hubungan. Menurut Rosalind Miles, pria tidak hanya tidak memerintah ataupun mengeksploitasi perempuan, “mereka memiliki sedikit atau sama sekali tidak memiliki kendali atas tubuh perempuan maupun anak-anak mereka, sehingga tidak ada yang namanya penyakralan akan suatu keperawanan atau kesucian, dan (kaum lelaki) tidak menuntut

Gender dan sistem hubungan kekerabatan pada dasarnya merupakan konstruksi kultural yang dibentuk berdasarkan dan bertentangan dengan subyek-subyek biologis yang, menurut Juliet Mitchell, melibatkan lebih dari apapun sebuah organisasi simbolik dari perilaku (Mitchel, 1984: 83).

Seperti yang telah eksis di dalam masyarakat berbasis gender, akan lebih menjelaskan apabila melihat langsung pada budaya simbolik itu sendiri, dengan melihat kebutuhan untuk memediasi secara simbolis. Kendati demikian, cukup jelas bahwa tidak ada pembuktian aktivitas-aktivitas simbolik (seperti misalnya yang terdapat di dalam lukisan-lukisan goa) sebelum sistem gender, yang didasari pembagian divisi kerja menurut jenis kelamin, terlihat berlangsung di era tersebut.

Tanda – tanda adanya pembagian antara feminim dan maskulin mulai terlihat sejak memasuki masa neolitikum. Contoh paling dekat misalnya Suku Bimin-Kushumin Papua Nugini. Mereka mengalami pemisahan maskulin dan feminim sebagai sesuatu yang mendasar dan menegaskan. "Esensi" maskulin melambangkan kualitas-kualitas kekuatan ala ksatria perang, tapi juga berhubungan dengan ritual dan kontrol. Esensi feminim adalah sesuatu yang liar, impulsive, sensual, dan acuh pada ritual. Sama halnya dengan Mansi di daerah barat-daya Siberia yang memberlakukan aturan-aturan keras pada keterlibatan perempuan di dalam praktik-praktik ritual (Hitchhock, 2000: 396).

Berdasarkan bukti – bukti suku seperti ini, bukanlah hal yang

yang menentukan bagi subordinasi perempuan. Gayle Rubin menyimpulkan bahwa kekalahan universal perempuan secara historis hadir melalui asal-usul budaya dan merupakan prasyarat dari terjadinya budaya (Rubin, 1979: 176).

Tidak berbeda dengan sekarang, subordinasi terhadap perempuan seperti yang diperlihatkan dalam adegan 22, 23 dan 24 dilanggengkan lewat kekuasaan dalam struktur sosial masyarakat. Kemudian struktur tersebut dimanifestasikan kedalam praktik – praktik kehidupan sehari – hari yang kadang tidak disadari kehadiran ketidak-adilan tersebut.

Misalnya memandang lemah atau rendah kaum perempuan yang digambarkan dengan perbedaan postur tubuh antara Neville dan Anna. Begitu pula frekuensi bicara antara keduanya yang sangat berbeda, Neville lebih banyak memiliki kesempatan berbicara sedangkan Anna tidak. Kemudian Neville bebas membentak sedangkan Anna hanya mampu terdiam. Lebih tegas lagi terlihat bagaimana Neville membentak dan menunjukan telunjuknya tepat di depan wajah Anna.

Bell dalam bukunya yang berjudul *We Are Coll: Black Men and Masculinity* menulis bahwa kaum kulit hitam disosialisasikan lewat struktur budaya patriarki yang mengartikan kelelakian sama maknanya dengan mendominasi dan menguasai pihak lain. "*Black males socialized in patriarchal culture to make manhood synonymous with domination and the control of others, with the use of violence,*" (Bell, 2004: 50).

.....

budaya patriarkhi juga dapat disimak dalam sebuah buku yang berjudul *Soledad Brother* terbitan tahun 70-an.



Gambar 25 Soledad Brother

Buku ini mengulas kisah tentang bagaimana ekspresi kelelahan patriarkhi harus diwujudkan dalam bentuk kekerasan oleh seorang remaja kulit hitam.

Lebih lanjut Kevin Powel dalam esainya yang berjudul "*Confession of a Recovering Misogynist*" mengatakan bahwa sebagian besar kekerasan yang dilakukan kaum kulit hitam ditujukan kepada perempuan, seksisme dan kepercayaan bahwa mereka memiliki hak untuk mendominasi. "*Much black male violence is directed toward females. Sexism and the assumption of the male right to dominate,*" (Bell, 2004: 52).

Film yang mengulas kekerasan yang dilakukan pria kulit hitam

dapat dijumpai juga dalam film yang berjudul *The Green Mile* (1999). Michael Clarke Duncan memerankan seorang lelaki kulit hitam hipermaskulin bernama John Coffey yang disebut sebagai *Bad Nigger*.



Gambar 26 *The Green Mile* (1999)

Adegan – adegan diatas menggambarkan bagaimana struktur maskulinitas patriarki menjadi sebuah kewajaran yang dilekatkan kepada lelaki kulit hitam yang kemudian melahirkan ketidaksetaraan gender. Praktik – praktik demikian diyakini sebagai sebuah upaya dalam rangka mempertahankan status quo dominasi laki – laki atas perempuan. Selain dengan cara mendominasi perempuan, kaum lelaki kulit hitam juga mencoba dengan cara menebar ketakutan, kekerasan, intimidasi atau tekanan terhadap orang lain atau lawan bicaranya (Bell, 2004: 45-46).

Orlando Patterson emphasizes that long before any young black male acts violent he is born into a culture that condones violence as a means of social control that identifies patriarchal masculinity by the will to do violence. Showing aggression is the simplest way to assert patriarchal manhood. Men of all classes know this. As a consequence, all men living in a culture of violence must

being violent.

Orlando Patterson menjelaskan bahwa jauh sebelum para remaja kulit hitam melakukan praktik kekerasan, mereka sebenarnya dibentuk oleh situasi disekelilingnya dimana kekerasan kerap digunakan sebagai upaya kontrol sosial, yang mengidentifikasi identitas maskulinitas patriarki yang terbiasa dengan kekerasan. Menekan pihak lawan, mengintimidasi merupakan cara yang paling sederhana untuk menunjukkan kelelakian mereka. Semua lelaki yang berasal dari level sosial manapun mengetahui hal ini. Akibatnya, semua lelaki yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang dipenuhi dengan budaya kekerasan akan mempraktikkan hal yang sama dengan melakukan kekerasan juga (Bell, 2004: 45-46).

Dalam konteks maskulinitas patriarkal kulit hitam, struktur ketidasetaraan peran sosial sudah terbentuk sejak lama.

Read any article or book on black masculinity and it will convey the message that black men are violent. The authors may or may not agree that black male violence is justified, or a response to being victimized by racism but they do agree that black men as a group are out of control, wild, uncivilized, natural-born predators. Prior to the black power movement of the sixties, black men worked overtime to counter racist sexist stereotypes that represented them as beasts, monsters, demons. Indeed, many of the eighteenth- and nineteenth-century racist sexist stereotypes attributed to black males are traits that are today considered to be the mark of psychopaths. One of those traits was a lack of emotional responsiveness (Bell, 2004: 44).

Saat membaca buku atau artikel mengenai maskulinitas kulit hitam, kita akan menemukan pesan yang menegaskan bahwa lelaki kulit hitam adalah aktor kekerasan. Para pengarang buku dan artikel tersebut bisa saja setuju atau tidak setuju bahwa stigma sudah dibenarkan atau hal itu lahir sebagai respon atas praktik rasisme yang menimpa mereka. Namun mereka setuju bahwa pada dasarnya lelaki kaum kulit hitam merupakan kelompok sosial yang berada di luar kendali mereka, ia dinilai buas, tidak beradab, dan mereka meyakini bahwa kelompok kulit hitam memang dilahirkan sebagai predator. Mengacu pada gerakan massa kulit hitam pada tahun 60-an, kelompok mereka berupaya sekuat mungkin untuk melawan praktik rasisme dan stereotipe yang merepresentasikan mereka sebagai monster dan bahkan iblis. Pada akhirnya, para pelaku praktik rasisme di abad ke-18 dan abad ke-19 menganggap mereka sebagai sosok seorang psikopat. Salah satu penilaian yang mereka yakini adalah bahwa kaum lelaki kulit hitam pada dasarnya memiliki penguasaan perilaku dan emosi yang buruk.

merepresentasikannya kedalam stereotip yang menganggap bahwa remaja kulit hitam pada dasarnya tidak memiliki penguasaan atau kontrol emosional yang baik.

Berdasarkan pada pembahasan diatas, diperoleh beberapa poin penting yang berasal dari adegan – adegan dalam penggalan *scene* film I am Legend. Poin tersebut adalah bahwa konsepsi mengenai macho masih terpecah kedalam dua bagian yakni konsepsi positif dan negatif.

Konsepsi positif seperti yang diperlihatkan Neville yakni sebagai seorang laki – laki yang bertanggung jawab terhadap keluarganya, sedangkan konsepsi negatifnya diwakili dengan perilaku Neville yang dianggap keras dan temperamental meskipun dalam beberapa adegan terlihat sensitif dan terkesan “cengeng”.

Selain itu, konsepsi mengenai macho merupakan hasil dari praktik pendisiplinan terhadap tubuh yang kemudian menempatkan tubuh menjadi berada di bawah kendali manusia. Tubuh menjadi seperti plastik yang bisa dibentuk disesuaikan dengan keinginan si pemiliknya. Hal ini sejalan dengan pandangan Foucault mengenai wacana tubuh.

Demikian pembahasan mengenai representasi machoisme Afro – Amerika

11 I AM LEGEND (2007) adalah kesimpulan pembahasan tersebut

Tabel 11 Rangkuman Analisis Pembahasan

Unsur Semiosis	Manifestasi Machoisme dalam Pendisiplinan Tubuh	Representasi Figur Lelaki Bertanggung jawab dan Sisi Emosionalitas Lelaki	Representasi Negatif Machoisme
<i>Signifier</i> tahap I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk perut <i>six pack</i> yang bisa diraba dan dirasakan bentuknya. 2. Sebatang besi yang dikaitkan pada bagian atap. Digunakan untuk olah raga angkat badan. 3. Neville seorang yang ber kulit hitam. 4. Seperangkat alat olah raga seperti barbell dan angkat beban. 5. Setumpuk buku yang bisa dirasakan keberadaannya. 6. Sepatu itu sendiri, dapat dirasakan bentuknya. 7. Seekor anjing yang keberadaannya dapat dirasakan oleh panca indera. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adegan saat Neville menggendong anaknya, bisa dilihat dengan mata. 2. Posisi yang menunjukan bahwa ia berada di depan istri dan anaknya. 3. Gerakan anjing yang sedang menjilati wajah Neville. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adegan dengan posisi tubuh membungkuk dan ujung jari tangan yang disatukan membentuk segitiga. 2. Adegan seperti yang diperagakan oleh Anna dan dapat dilihat dalam gambar. Sorot mata, posisi mulut dan bibir yang tertutup, ruas – ruas tulang dada yang terlihat. 3. Memperlihatkan jarak yang sangat dekat antar keduanya. Kedekatan tersebut dapat dilihat seperti yang terdapat dalam gambar. 4. Bahasa tubuh yang dapat disaksikan dan dapat diamati yakni adegan saat mereka berbicara dengan jarak yang sangat dekat dengan sorot mata keduanya yang tertuju pada matanya masing – masing. 5. Posisi tangan yang berada di depan hidung Anna. Posisinya disatukan membentuk sudut lancip / menunjuk.
<i>Signified</i> tahap I	1. Bentuk tubuh atletis	1. Memperlihatkan Neville yang	1. Dua orang yang sedang terlibat dalam

	<p>2. Alat olah raga angkat badan.</p> <p>3. Kulit hitam menandakan keturunan ras Negroid/Afrika.</p> <p>4. Media untuk berolah raga.</p> <p>5. Buku bacaan menyajikan banyak informasi.</p> <p>6. Alas kaki tertutup, melindungi kaki secara tertutup, sepatu <i>keds</i> banyak dipakai remaja.</p> <p>7. Salah satu binatang piaraan manusia.</p>	<p>melindungi anaknya, sikap Neville yang melindungi anaknya.</p> <p>2. Berjalan memimpin keluarganya.</p> <p>3. Ungkapan emosi / kesedihan.</p> <p>4. Binatang yang bersahabat dengan manusia.</p>	<p>percakapan yang serius.</p> <p>2. Adegan seseorang yang sedang serius memperhatikan lawan bicaranya.</p> <p>3. Dua orang yang tengah terlibat dalam sebuah percakapan yang serius.</p> <p>4. Kedua orang yang tengah terlibat dalam sebuah percakapan yang serius.</p> <p>5. Memberikan intimidasi.</p>
Konotasi <i>Signifier</i> tahap II	<p>1. Bentuk perut <i>six packs</i>.</p> <p>2. Alat olah raga.</p> <p>3. Neville orang kulit hitam</p> <p>4. Seperangkat alat olah raga (barbell, treadmill)</p> <p>5. Tumpukan.</p> <p>6. Sepatu cats.</p> <p>7. Seekor anjing.</p>	<p>1. Adegan saat Neville menggendong anaknya.</p> <p>2. Posisi Neville berada di depan anak dan istrinya.</p> <p>3. Air mata.</p> <p>4. Anjing yang menjilat wajahnya.</p>	<p>1. Posisi tubuh Neville saat berbicara dengan Anna.</p> <p>2. Jarak antar keduanya saat berbicara.</p> <p>3. Sorot mata tajam keduanya saat berdialog.</p> <p>4. Kisah persahabatan anjing dan majikannya</p>
Konotasi <i>Signified</i> tahap II	<p>Kekuatan, macho, atletis, ketahanan tubuh, sosok lelaki ideal dan <i>sex appeal</i>.</p>	<p>Perlindungan, kasih sayang, tanggung jawab, sensitifitas lelaki (Neville).</p>	<p>Merupakan gambaran adanya relasi kekuasaan yang terbentuk diantara Neville dan Anna yang merepresentasikan posisi dominan dan marginal, <i>powerfull</i> dan <i>powerless</i>, superior dan inferior.</p>
Mitos	<p>Pendisiplinan tubuh (tubuh sebagai bagian yang berada dibawah kendali manusia) mengenai sosok tubuh ideal lelaki</p>	<p>Sisi emosionalitas seorang lelaki (feminisme maskulin).</p>	<p>Superioritas laki -- laki atas perempuan dalam struktur gender.</p>